PEMULIHAN SISTEM SOSIAL-PEREKONOMIAN PASCA BENCANA ERUPSI MERAPI BERBASIS KOMUNITAS

(Studi di Dusun Cempan, Desa Jeruk Agung, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga sebagai Salah Satu Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Sosiologi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Disusun Oleh:

MOHAMAD FATHOLLAH

NIM: 07720034

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2 0 1 1

SURAT PERNYATAAN

Assalamu'alaikum wr. wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

nama : **Mohamad Fathollah**
NIM : 07720034
angkatan : 2007

adalah benar-benar mahasiswa Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah melakukan penulisan karya tulis ilmiah (tugas akhir) berupa skripsi dengan judul:

Pemulihan Sistem Sosial-Perekonomian Pasca Bencana Erupsi Merapi Berbasis Komunitas (Studi di Dusun Cempan, Desa Jeruk Agung, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang).

Karya ilmiah ini akan saya ajukan kepada Tim Penguji dalam Ujian Munaqosah yang diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaiora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sehubungan dengan hal tersebut, dengan ini saya menyatakan:

1. Bahwa karya tulis ilmiah ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri yang dalam penyusunannya tunduk dan patuh terhadap kaidah, etika dan norma-norma penulisan sebuah karya tulis ilmiah;
2. Bahwa saya menjamin hasil karya ilmiah ini adalah benar-benar asli (orisinil), bebas dari unsur-unsur yang dapat dikategorikan sebagai melakukan perbuatan penjiplakan karya ilmiah (plagiat);
3. Bahwa meskipun secara prinsip hak milik atas karya ilmiah ini ada pada saya, namun demi untuk kepentingan-kepentingan yang bersifat akademik dan pengembangannya saya memberikan kewenangan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selanjutnya berkaitan dengan hal di atas, saya sanggup menerima sanksi menurut aturan yang berlaku jika saya terbukti secara kuat dan meyakinkan telah melakukan perbuatan yang menyimpang dari pernyataan tersebut. Saya juga akan bersikap kooperatif untuk hadir, menjawab, membuktikan, melakukan pembelaan terhadap hak-hak saya serta menanda tangani berita acara terkait yang menjadi hak dan kewajiban saya di depan majelis atau tim skripsi yang ditunjuk oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, apabila terdapat bukti plagiat ada atau terjadi.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan dengan penuh tanggung jawab.

Wallahu al-Muwaafiq Ilaa aqwaami At-thaariq

dibuat di : Yogyakarta
pada tanggal : 23 Juni 2011
Yang membuat pernyataan

METERAI TEMPEL
PAJAK MEMBANGUN BANGSA
TGL. 20
6AA22AAF402216053
ENAM RIBU RUPIAH
6000 DJP

Mohamad Fathollah
NIM: 07720034

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

UIN SUNAN KALIJGA
FAKULTAS SOSIAL DAN HUMANIORA
PRODI SOSIOLOGI **FM-UINSK-BM-05-03/RO**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi/Tugas Akhir
Lamp. : 4 bundel Skripsi

Kepada yang terhormat
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di-
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan pebaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Mohamad Fathollah
NIM : 07720034
Judul Skripsi : **Pemulihan Sistem Sosial-Perekonomian Pasca Bencana Erupsi Merapi Berbasis Komunitas (Studi di Dusun Cempan, Desa Jeruk Agung, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang).**

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Program Studi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Sosiologi.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 23 Juni 2011
Pembimbing

Ambar Sari Dewi, S.Sos, M.Si
NIP: 1976 1210 2008 01 2 008

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJGA
FAKULTAS SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp (0274) 585300 Fax. 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN SKRIPSI
Nomor: UIN.02/DHS/PP.00.9/945.a/2011

Skripsi/tugas Akhir dengan judu : PEMULIHAN SISTEM SOSIAL-PEREKONOMIAN PASCA BENCANA ERUPSI MERAPI BERBASIS KOMUNITAS (Studi di Dusun Cempan, Desa Jeruk Agung, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :
Nama : Mohamad Fathollah
NIM : 07720034
Telah dimunaqasahkan pada : 28 Juni 2011
Dengan nilai : A- (94,3)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.

SIDANG DEWAN MUNAQASYAH:
Ketua Sidang

Ambar Sari Dewi, S.Sos, M.Si
NIP: 1976 1210 2008 01 2 008

Penguji I

Dadi Nurhaedi, S.Ag, M.Si
NIP: 19711212 199703 1002

Penguji II

Sulistyaningsih, S.Sos, M.Si
NIP: 19761224 200604 2001

Yogyakarta, 1 Juli 2011
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga

KEMENTERIAN AGAMA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA YOGYAKARTA UIN SUNAN KALIJAGA

Prof. Dr. Dudung Abdurrahman, M.Hum
NIP: 19630306 198903 1010

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

وَلَئِنْ أَذَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَٰهَا مِنْهُ إِنَّهُۥ لَيَـُٔوسٌ كَفُورٌ ﴿٩﴾ وَلَئِنْ أَذَقْنَٰهُ نَعْمَآءَ

بَعْدَ ضَرَّآءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ ٱلسَّيِّـَٔاتُ عَنِّىٓ ۚ إِنَّهُۥ لَفَرِحٌ فَخُورٌ ﴿١٠﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ وَعَمِلُوا۟

ٱلصَّٰلِحَٰتِ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿١١﴾

Terjemah:

*"**9.** Dan jika kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut darinya, pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih.**10**. Dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata, "Telah hilang bencana-bencana itu dariku." Sesungghunya dia sangat gembira lagi bangga, **11.** Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal saleh; mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar. (QS. Al-Hud [11]: 9-11)*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

"Life for Nothing or Die for Something."
(Sylverstone Stallone dalam Film Rambo IV)

PERSEMBAHAN

untuk :

engkau; yang mengabdikan diri pada ilmu dan kebajikan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum wr. wb.

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah swt yang telah memberikan segala nikmat kepada penulis. Sehingga penulis dapat mengecap segala keindahan di muka bumi. *Allahumma Shalli 'ala Muhammad*, shalawat beserta salam dihaturkan kepada Revolusioner sejati Muhammad saw yang telah membimbing manusia pada jalan yang lurus.

Awalnya penulis tidak menyangka akan mengangkat tema tentang bencana. Sejak awal duduk di bangku kuliah yang selalu menjadi idaman penulis ialah mengangkat tema yang berhubungan dengan simbol. Karena tema tersebut menarik dan menemukan korelasinya terhadap perkembangan zaman terutama studi tentang *popular culture*. Bencana erupsi Merapi yang terjadi pada Oktober 2010 lalu mengubah haluan penulis dalam menyelesaikan tugas akhir. Mengangkat simbol kebencanaan dirasa sulit, akhirnya penulis yang kebetulan menjadi relawan bencana erupsi Merapi saat itu mengubah haluan pada studi kasus keterlibatan dan tanggung jawab masyarakat dalam memulihkan kembali kondisi (terutama) sosial dan ekonomi masyarkaat. Dusun Cempan, Desa Jeruk Agung, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang dipilih sebagai objek penelitian di samping adanya keterikatan emosional dengan masyarakat Cempan, pun juga daerah tersebut menjadi korban dampak erupsi Merapi yang cukup parah.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini penulis sebenarnya agak pesimis selesai tepat waktu atau sesuai dengan target. Disebabkan banyak kesibukan dengan urusan-urusan bersama sahabat-sahabat di tingkatan Universitas ataupun di lumbung gerakan penulis di PMII Humaniora Park dan di PPM. Hasyim Asy'ari. Alhamdulillah dengan adanya kesibukan-kesibukan tersebut penulis terus memacu dengan andrenalin yang sesuai dengan jiwa penulis. Pada saat proses penulisan skripsi ini penulis disibukkan dengan jabatan penulis di lembaga Senat Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga. Seiring dengan itu penulis terus memacu untuk

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

berproduksi beberapa tulisan tiap hari untuk media massa sebagai proses kreatif dan produksi kapital penulis.

Pada kesempatan ini penulis menghaturkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang terlibat dalam proses pembesaran kedewasaan penulis sehingga dapat terus berproses menuju kedewasaan yang berarti dan diridhai. Kepada Zat Yang Tak Pernah Tidur dan Tak Pernah Mati yang telah memberikan nafas sehingga penulis dapat selalu bersyukur dan beribadah. Kepada Muhammad saw yang telah memberikan keindahan kepada hati penulis dengan selalu bershalawat. *Robbi zitni 'ilma an-nafi'a war zuqni fahman wa Allahumma shalli wa sallim 'ala habibina wa shafi'ina Muhammadin.*

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada semua pihak yang telah membuat penulis selalu semangat. Terima kasih pertama atas doa *Kai* (KH. Moh. Syaikho) dan *Emmak* (As'adatul Ulama) di rumah besarta seluruh keluarga besar, diantaranya saudaraku mbak Syamsuddiniyah, S.Ag beserta suami mas Zainul 'Arifin, S.Pd dan *lek* Ahmad Fathoni Fauzan, *kacong* Fathul Arifin Izzudin dan *cebbing* Abdatul Muharram Zain. Tak luput pula Mbah Hasyim (alm), *Nyaih* Hj. 'Orifah, *Nyaih* Hj. Sa'adah, *Kaeh* H. Achmad Fauzan Adhima (alm), *nyaih* Nuria, *de* Hj. Nur Kamilah dan *de* H. Achmad Baidlawi, *lik* Drs. H. Zainal Abidin dan *lik* Hj. Nur Laila, *bungsoh* Ummiyah, S.Pd, *soh* Hasan Haji (so Aji) dan *lik kenek* (Ita), *nyannyah* Zainabun dan *nom* Slamet Riadi, Aba Zainal dan ummi Lelah, *nom* Asy'ari dan *nom* Hodei, *obek* Afandi dan Bipah, *keh* Nassat dan *nyih* Napha, mas Nurul, mbak Iim dan mas Ainur, *kak* Muslim dan *mbuk* Modah, dan sepupuku yang lain; *lek* Nurul Laili, S.Pd, *lek* Nur Aini, AMA,Bid dan suami, kak Ahmad Khairun Jawadi, S.Kom dan istrinya Desi, S.E, Faizatul Asriyah, S.Pd, *lek* Hasyim Asy'ari, A. Luthfi,S.Pd dan istri, gus A. Syaiful Rahman, S.Pd dan Istri, *lek* Siti Aisyah, S.Pd, *lek* Evi, *lek* Hamdi, *cong* Wage', *bing* Didin, *bing* Uul, *cong* Osep, dan seluruh keluarga besar yang tidak dapat penulis sebut satu-satu.

Terima kasih kedua penulis haturkan kepada teman-teman sepermainan di Ambunten pula sahabat-sahabat dan guru-guruku di PP. Aswaj Ambunten dan PP. Annuqayah Lubangsa Guluk-Guluk Sumenep, Mastering System BEC Pare

Kediri, PP. Asa'idiyah II Bahrul Ulum Tambak Beras. Tidak luput ucapan terima kasih kepada sahabat-sahabat yang mengantarkan kedewasaan berpikir dan bertindak yang berada di Yogyakarta yakni di PPM. Hasyim Asy'ari, ada ibunda Ny. Maya Veri Oktavia, dan alumni Kutubian; Ainur Rasyid, S.Sos, Fathor Rahman MD, S.Sos, Moh. Sanusi, S.Ikom (yang menjadi *room-mate*), M. Ali Fakih Ar, S.Si (terima kasih telah menemaniku di Cempan) , Bernando J. Soejipto, S.Sos, Budi Prasetiyo, S.Hi, Muhammadun As, S.Hi, Abd. Rasyid (gondrong), S.Hi, Juma Darmapoetra, S.Hum, M. Muhibbudin, S.Fil, Abd. Racheim Siyaeza, S.Hum, Najamuddin Muhammad, S.Pd.I, Masykur Arif Rahman, S.Fil, Ach. Basyir, Fathorrahman Hasbul, Iksan Basoeki, dan sahabat Kutub lainnya.

Tidak luput haturku buat sahabat-sahabat di PMII Humaniora Park. Ada mas Jauhari, S.Ikom dan mas Zamroni, S.Sos *(the founding fathers)*, Nur Faizin, S.Sos, Abd. Khafi Syatra,S.Sos, Asep Rahmat Fajar Soemantri, S.Psi, Erwin Zulfikar, S.Ikom, *double* Kiki (Qimox n Qiwul), Agus, Fauzi, S.Sos, mbak Eka dan suami Ipul, Ayenk Terasak, Khairul Abror, Valentine Febriana, Amalia Nasrul Insani, Amelia Rahmah, Aman, Hasan Ma'ali, Syafarudin, dan khususon korps Semar ada pak Presiden Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Abd. Khalid Boyan, Khirzul Alim, A. Fika Rahman, Fajri Andika, Wahyuni Astriningsih, Dwi Pratiwi, Fikriyah Asmawati As'ad, Mahfudz Rasyid, Evi Chusnaini, Anas Rifa'ie, Wildaturromadoni, Abd. Aziz Sa'du, Bahrul Huda, Khalifi Ilyas Bahar, dan sahabat-sahabat Humaniora Park lainnya korps Rhoma Irama, Palang, Semar, Karpet, Pandawa, Arimaja dan calon kader berikutnya.

Terima kasih juga untuk seluruh Masyarakat Dusun Cempan, Desa Jeruk Agung, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang terutama pak Daroji beserta istri; terima kasih atas tempatnya seperti hotel yang membuat penulis merasa nyaman selama *live-in*, pak Sugiarto dan istri, pak H. Muslih, M.Pd dan istri, ibu kadus Ny. Dalmi, dan pak Purwanto beserta masyarakat Dusun Cempan lainnya tanpa terkecuali. Begitupula untuk seluruh awak FSKMMJ (Forum Silaturrahim Keluarga Mahasiswa Madura Jogjakarta) yang 'menampung' penulis sebagai relawan peduli korban Merapi pada Oktober-Desember 2010.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Special thanks untuk Dyah Qurrotu A'yunin. Kejoraku. Dengannya ia menyegarkan ide-ide kreatif dalam dalam penulisanku. Pun juga kepada para guru, baik guru langsung yang mengajarkan penulis pada gerbang ilmu pengetahuan ataupun guru-guru kehidupan lainnya dalam memaknai dunia ini indah dan berbeda. Kepada para dosen di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga saya ucapkan terima kasih telah memafhumi 'kenakalanku.' Diantaranya ada pembimbing akademik ibunda Sulistyaningsih, M.Si, pembimbing skripsi ibunda Ambar Sari Dewi, M.Si, kaprodi Sosiologi bapak Dadi Nurhaedi, M.Si, serta beberapa jajaran dekanat pak Prof. Dudung Abdurrahman, M.Hum selaku dekan, pak Andy Darmawan, M.Ag selaku pembantu dekan kemahasiswaan, serta ibunda Budi Susilowati, M.A, selaku pembantu umum (akademik) FISHUM yang telah dengan senang hati meluangkan waktu untuk penulis terutama tiap semester memberikan reward tulisan. Tak lupa pula hatur terima kasih kepada guru penulis di dunia gerakan pak Mochamad Shodik, M.Si, dan pak Abdur Rozaki, M.Si yang selalu meluangkan waktu dikediamannya dalam berdiskusi dan berdialektika.

Akhirnya teriring salam takdim dan doa tulus penulis haturkan bagi segenap insan yang terlibat dalam proses pendewasaan penulis menjadi seseorang seperti saat ini. Walaupun penulis tidak dapat berarti apa-apa, tapi nafas ilmu yang telah diajarkan kepada penulis sejak lahir hingga esok menuju kehidupan abadi insya Allah selalu menjadi tempat penulis berkontemplasi menapaki kehidupan yang semakin berbeda. Semoga penelitian ini dapat memberikan secercah cahaya ditengah-tengah gelapnya ketidaktahuan. Kurang lebihnya apabila terdapat kesalahan data, kutipan, dan beberapa hal menyangkut teknis harap menjadi maklum adanya.

Wallahulmuwaffiq ila aqwamittoriq wassalamu alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 23 Juni 2011

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI ii
PENGESAHAN SKRIPSI iii
MOTTO iv
PERSEMBAHAN v
KATA PENGANTAR vi
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR GAMBAR xiv
TRANSLITERASI ARAB-LATIN xv
ABSTRAK xviii
BAB I 01
PENDAHULUAN 01
A. LATAR BELAKANG 01
B. RUMUSAN MASALAH 10
C. TUJUAN PENELITIAN 10
D. MANFAAT PENELITIAN 11
E. TINJAUAN PUSTAKA 11
F. KERANGKA TEORI 20
f.1. Bencana alam dan Kita 22
f.2. Bencana Sebagai Moementum Spiritual 26
f.3. Bencana Sebagai Struktur Sosial 27
f.4. Konsep ARTD 31
f.5. Manajemen Bencana Berbasis Komunitas 36
G. METODE PENELITIAN 41
g.1. Unit Analisis 42
g.2. Jenis Data 43
g.3. Metode Pengumpulan Data 44
g.4. Teknik Analisis Data 46

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN 47
BAB II 48
DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN 48
A. KONDISI GEOGRAFIS 48
a.1. Wilayah Dusun Cempan 49
a.2. Data Kependudukan Dusun Cempan 50
a.3. Tingkat Pendidikan Terakhir 51
a.4. Tingkat Pekerjaan 52
B. GENEOLOGI BENCANA MERAPI 53
b.1. Bencana Merapi dari Masa ke Masa 53
b.2. Peta Bahaya Erupsi Merapi 54
b.3. Penanganan Bencana Merapi di Magelang 56
BAB III 60
SUBJEK PENELITIAN 60
A. PROFIL NARA SUMBER 60
B. STRUKTUR SOSIAL DAN EKONOMI MASYARAKAT 63
b.1. Kondisi Sosial Masyarakat Dusun Cempan 64
b.2. Kondisi Ekonomi Masyarakat Dusun Cempan 69
C. KELOMPOK TANI DUSUN CEMPAN 70
c.1. Profil Kelompok Tani Brojo Negoro 70
c.2. Visi dan Misi 73
c.3. Keanggotaan 74
c.4. Program Kegiatan 78
BAB IV 81
PEMULIHAN PASCA BENCANA BERBASIS KOMUNITAS 81
A. PROSES PEMULIHAN KONDISI SOSIAL DAN EKONOMI 81
a.1. Ketahanan Masyarakat Sadar Bencana 93
a.2. Hasil Panen Pertanian Sebelum dan Pasca Bencana 99
B. PERAN KOMUNITAS 103
b.1. Peran Komunitas Dusun Cempan 105
b.2. Peran Organisasi Lain 109

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V 113
PENUTUP 113
A. KESIMPULAN 113
B. SARAN DAN REKOMENDASI 116
b.1. Rekomendasi Teoritis 117
b.2. Rekomendasi Praktis 118
DAFTAR PUSTAKA 120
LAMPIRAN-LAMPIRAN
CURRICULUM VITAE

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

- ✓ Tabel 1: Skema struktur tindakan umum dalam penanganan bencana.... hlm.32
- ✓ Tabel 2 : Data tingkat pendidikan penduduk..... hlm. 47
- ✓ Tabel 3: Data riwayat pekerjaan/profesi penduduk..... hlm. 47
- ✓ Tabel 4: Struktur sederhana penanganan bencana di Dusun Cempan....hlm.112

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

- ✓ Gambar1: Hubungan struktur sosial dan bencana (Kreps:1985)..... hlm. 26
- ✓ Gambar2: Disaster Management Cyle (Ophiyandri T. et.al: 2008)..... hlm.32
- ✓ Gambar 3: Peta zona ancaman bahaya gunung Merapi..... hlm. 50

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I (Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/u/ 1987).

A. Lambang Konsonan

Huruf Arab	Nama	*Huruf Latin*	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	S	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	Z	Ze (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syim	Sy	Es dan ye
ص	Sad	S	S (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	´	koma terbalik di atas
غ	Gha	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	El/ al
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Waw	W	w
هـ	Ha	H	ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	ye

B. Lambang Vokal

1. S*yaddah* atau *tasydi*

Tanda syaddah atau tasydid dalam bahasa Arab, dilambangkan menjadi huruf ganda atau rangkap, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda tasydid. Contoh:

متعدّدة	Ditulis	*Muta’addidah*
ربّنا	Ditulis	*Rabbana*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. Ta' *Marbutah* di akhir kata

a. Bila dimatikan atau mendapat harakat sukun, maka ditulis (h):

حكمة	Ditulis	*hikmah*
جزية	Ditulis	*Jizyah*

(Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	*Karamah al-auliya'*

c. Bila *ta' marbut}ah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan d}ammah ditulis (t):

زكاة الفطر	Ditulis	Zakat al-fitri atau Zakatul fitri

3. Vokal pendek (Tunggal)

---- َ---	Fath}ah	Ditulis	a
--- ِ ----	Kasrah	Ditulis	i
--- ُ----	Dammah	ditulis	U

4. Vokal Panjang (maddah)

1.	Fathah + alif جاهلية	Ditulis Ditulis	A (dengan garis di atas) *Jahiliyyah*
2.	fathah + ya mati تنسى	Ditulis Ditulis	A (dengan garis di atas) *Tansa*
3.	kasrah + ya mati كريم	Ditulis Ditulis	I (dengan garis di atas) *Karim*
4.	Dammah + waw mati فروض	Ditulis Ditulis	U (dengan garis di bawah) *Furud*

5. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

1	Fathah + ya mati بينكم	ditulis ditulis	Ai *Bainakum*
2	Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	Au *Qaul*

6. Hamzah

Sebagimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata, namun apabila terletak di awal kata, maka hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa *alif*. Contoh:

أأنتم	ditulis	*A'antum*
أعدت	ditulis	*U'iddat*
لئن شكرتم	ditulis	*la'in syakartum*

7. Kata Sandang Alif + Lam

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah* disesuaikan transliterasinya dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qomariyah, maka kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda (-). Contoh:

القرآن	Ditulis	*Al-Qur'an*
الحديث	Ditulis	*Al-Hadis*
القياس	Ditulis	*Al-Qiyas*

b. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiyyah* ditulis sesuai dengan bunyinya yaitu huruf *l* (el)nya diganti huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang. Contoh:

السماء	Ditulis	*As-Sama'*
الشمس	Ditulis	*asy-Syams*

8. Penyusunan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *ism* maupun *h}uruf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penyusunannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain. Karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penyusunan kata tersebut bisa dirangkaikan juga bisa terpisah dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

ذوى الفروض	Ditulis	*Zawi al-furud*
أهل السنة	Ditulis	*Ahl as-Sunnah*

Bagi mereka yang menginginkan kafasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid**.**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Bencana erupsi gunung Merapi yang terjadi pada 26 Oktober 2010 adalah bencana terdahsyat sepanjang 10 tahun terakhir. Dampak yang ditimbulkan mengakibatkan banyaknya infrastruktur rusak dan bahkan korban jiwa berjatuhan. Kerusakan infrastruktur ditaksir lebih dari Rp. 5, 23 milliar. Praktis hal tersebut merugikan banyak orang terutama mereka yang berada tidak jauh dari lereng Merapi.

Dalam rangka memulihkan kondisi seperti sedia kala tidaklah mudah. Membutuhkan rangkaian penanganan maksimal atau *disaster responsibility.* Yang paling membutuhkan penanganan maksimal tentunya tidak hanya evakuasi *(evacuation)*, dan rekonstruksi *(reconstruction)*, tapi juga meliputi pelaksanaan pemulihan *(recovery).* Yang terakhir tentunya membutuhkan waktu yang tidak sebentar, apalagi pasca bencana pemulihan efektif dibutuhkan terutama pada pemulihan sistem sosial dan perekonomian masyarakat.

Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana komunitas melakukan proses pemulihan sistem sosial dan perekonomian di Dusun Cempan pasca bencana erupsi Merapi? Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan lokasi penelitian ialah Dusun Cempan, Desa Jeruk Agung, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Sasaran penelitian ialah masyarakat dalam hal ini komunitas (petani) yang berada di Dusun Cempan, Desa Jeruk Agung, Kecamatan Srumbung. Waktu penelitian berlangsung selama sepekan (27 Mei s.d 5 Juni 2011) dengan terlebih dahulu melakukan *prelimenary reseach.* Sedangkan teori penelitian menggunakan teori ARTD yang dibahas oleh Garry A. Kreps dalam *"Disaster and Social Order"* terbitan *Sociological Theory, Vol. 3, No. 1, American Sociological Association (ASA), Spring, 1985.*

Dalam penelitian ini dihasilkan beberapa point tentang proses pemulihan sistem sosial dan perekonomian masyarakat berbasis komunitas di Dusun Cempan, Desa Jeruk Agung, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang. Diantaranya ialah *pertama*, konflik di dalam masyarakat saat di pengungsian dan pada saat pemulihan kampung halaman tidak terlalu besar. Karena dapat terkendali dengan adanya tujuan bersama sebagai masyarakat *(in-group)* sosial-religius. *Kedua*, kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dengan perpedoman pada kebersamaan (gotong royong) dan kesamaan misi merupakan salah satu jalan baik dalam rangka membangun kesadaran sosial tinggi.

Ketiga, pemberdayaan *(empowering)* yang dilakukan dan atas dasar inisiatif masyarakat sebagai kesatuan kelompok utuh berbasis pada visi dan misi yang sama dalam rangka membangun kembali wilayah mereka yang terkena dampak letusan gunung Merapi. Tanpa menunggu dan peduli pada kebijakan pemerintah setempat (pemerintah Kabupaten Magelang), masyarakat terlebih dahulu melaksanakan program pemberdayaan sendiri dengan acuan kebersamaan (gotong royong) dan rasa memiliki pada kampung halaman. Sehari setelah letusan besar pada 26 Oktober 2010

Keywords : Bencana Merapi, Pemulihan Sosial-Ekonomi, Komunitas, Dusun Cempan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Bencana merupakan kehendak alam yang tidak bisa diprediksi kapan dan dimana akan terjadi. Ketika bencana terjadi maka akan berdampak sistemik terhadap segala lini kehidupan sosial. Tidak hanya dalam tatanan infrastruktur, sistem sosial serta tatanan ekonomi akan menjadi korban dari bencana tersebut.

Seperti halnya bencana yang terjadi beberapa bulan lalu. Bencana erupsi Merapi yang terjadi pada Oktober 2010 menyisakan beragam cerita dan kegelisahan bagi masyarakat, terutama masyarakat yang berada dekat dengan lereng Merapi. Sebab Merapi dengan lahar panas disertai abu vulkanik yang telah merambah di sekitar wilayah Yogyakarta dan Magelang sedikit banyak telah memporak-porandakan serentetan infrastruktur, lahan pertanian dan ternak, bahkan tidak sedikit penduduk mengalami kematian atau luka-luka.

Akibat bencana erupsi Merapi banyak masyarakat mengalami rugi secara materil *(financial)* dan non-materil *(mental-emotional).* Dari sekian banyak masyarakat korban erupsi Merapi sebut saja diantaranya Jumali, petani salak Dusun Pule, Desa Tegalrandu, Kecamatan Srumbung.[1] Adanya abu vulkanik yang berakibat kerusakan dan kerugian pada ternak dan

[1]http://nasional.kompas.com/read/2010/12/20/14255262/Akrobat.Hidup.Akrobat.Anggaran.Pemda diakses pada 13 April 2011, jam 19.40 WIB.

perkebunannya, membuat dirinya hanya bisa mengandalkan pada hutang dan bantuan dari masyarakat (lembaga) lain.

Selain itu, Jumali akhirnya mengutang Rp 5 juta ke toko pertanian setempat untuk menanam cabai pada lahan 2.000 meter persegi. Di tempat itu setidaknya ada delapan desa yang kritis dalam arti mengalami kelumpuhan ekonomi. Desa-desa itu adalah Sengi, Mangunsuko, Krinjing, Tutup Ngisor, dan Babadan (kelimanya di Kecamatan Dukun, Magelang), serta tiga desa di sebelah Kecamatan Dukun, tetapi masuk wilayah Kabupaten Boyolali, yakni Tlogolele, Trabelan, dan Takeran.

Potret Jumali, seorang petani salak yang kebun salaknya rusak akibat bencana erupsi Merapi tentunya harus banting tulang dengan kerja keras dan bahkan mungkin bekerja serabutan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Bencana erupsi gunung Merapi yang telah memporak-porandakan berbagai hal menjadi 'epidemi' tidak hanya bagi Jumali seorang. Terutama warga yang secara geografis bertempat tinggal dekat dengan lereng Merapi juga mengalami trauma. Banyaknya korban jiwa, rusaknya infrastruktur, dan mata pencaharian yang terancam, secara psikologis menjadi tekanan bagi masyarakat. Belum lagi masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada bercocok tanam, saat ini harus putar otak untuk menghidupi diri mereka dan keluarga.

Tidak sedikit masyarakat mengalami hal serupa seperti Jumali. Di berbagai wilayah yang terkena bencana alam memang secara sistemik dapat berakibat pada terancamnya mata pencaharian mereka. Misalnya bencana

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

yang terjadi di Wasior pada akhir 2010 atau Tsunami Aceh pada 2004 mengakibatkan minimnya pendapatan perekonomian masyarakat.

Misalnya, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) pada 2 Desember 2010 menyatakan total kerugian akibat banjir bandang di Wasior, Teluk Wondama, Papua Barat, dan tsunami di Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat, sekitar Rp 594 miliar. Total kerugian di Wasior mencapai Rp 280 miliar sementara di Kepulauan Mentawai sebesar Rp 314 miliar. BNPB merilis kebutuhan yang diperlukan untuk tahapan rehabilitasi dan rekontruksi di Wasior berkisar sebesar Rp 370 miliar sementara di Kepulauan Mentawai sebesar Rp 368,2 miliar.[2] Untuk memperbaiki infrastruktur dan sarana masyarakat yang hancur akibat bencana tsunami di Provinsi Nangroe Aceh Darussalam, Bappenas (2005) memperkirakan, dibutuhkan biaya sekitar Rp. 9 triliun atau sekitar US $ 1.1 milliar.[3]

Salah satu contoh estimasi kerugian ekonomi dampak bencana adalah perhitungan kerugian ekonomi yang pernah terjadi pada bencana gempa bumi di DIY dan Jawa Tengah oleh Bappenas (2006). Menurut hasil perhitungan Bappenas pada saat terjadi gempa bumi tersebut diperkirakan kerusakan dan kerugian masyarakat akibat gempa bumi 2006 mencapai Rp. 29,1 triliun. Angka ini meliputi total kerusakan *(stock value)* yang dialami oleh aset pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat senilai Rp. 22,8 triliun dan total kerugian ekonomi *(flow value)* akibat hilangnya aset-aset ekonomis

[2] http://arsipberita.com/show/kerugian-bencana-wasior-dan-mentawai-rp594-miliar-111574.html. diakses pada 13 April 2011, jam 19.40 WIB.

[3] Siwage Dharma Negara dan Pakasa Bary, "Bencana Alam: Dampak dan Penanganan Sosial Ekonomi", *Jurnal Masyarakat Indonesia Jilid XXXIV, no.1., 2008,* p. 120.

tersebut senilai Rp. 6,4 triliun. Belum lagi jatuhnya korban jiwa mati dan luka-luka semakin menambah kerugian tidak hanya materil, tapi juga immateril.[4]

Begitupula bencana erupsi gunung Merapi yang terjadi sejak tanggal 26 Oktober 2010 hingga Nopember 2010. Ia meluluhlantakkan daerah DI. Yogyakarta dan Jawa Tengah. Dampak tersebut semakin terasa ketika dalam proses pemulihan sistem sosial-perekonomian masyarakat. Akibat bencana erupsi gunung Merapi hingga saat ini banyak masyarakat merugi. Terutama pendapatan perekonomian yang biasa mereka gantungkan dari lahan pertanian samakin sulit bahkan tidak ada sama sekali. Tidak salah kemudian banyak dari mereka yang bekerja serabutan atau yang masih memiliki ternak akan menjual ternaknya demi keberlanjutan hidup seperti halnya Jumali di atas.

Sektor ekonomi masyarakat pasca bencana memang menjadi pusat perhatian utama dalam rekonstruksi dan proses pemulihan *(reconstruction and recovery)*. Sebagian besar masyarakat yang terkena bencana, terutama masyarakat sekitar lereng gunung Merapi, berpenghasilan dari berkebun dan bercocok tanam.

Kementerian Pertanian (Kementan) menyatakan sektor peternakan dan holtikultura merupakan yang paling banyak menjadi korban meletusnya gunung Merapi di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah. Pembangunan Nasional telah selesai menghitung kerusakan dan kerugian

[4] *Ibid.* p.119-120.

akibat letusan gunung Merapi pada 26 Oktober 2010 sampai 5 November 2010. Dampak letusan gunung di perbatasan Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta itu diperkirakan mencapai lebih dari Rp 4, 23 triliun. Jumlah nilai kerusakan adalah Rp1,138 triliun (27%), sedangkan jumlah nilai kerugian adalah Rp3,089 triliun (73%).[5]

Nilai kerusakan paling besar dialami oleh sektor perumahan yang mencapai 39% dari total nilai kerusakan, disusul oleh kerusakan sektor sumber daya air dan irigasi yang mencapai 13% dari total nilai kerusakan. Kerugian terbesar dialami sektor pertanian dengan nilai kerugian mencapai Rp 1,326 triliun atau 43% dari total nilai kerugian. Disusul oleh kerugian sektor industri dan UMKM sebesar Rp 382 miliar atau 12,4% dari nilai kerugian. Data tersebut belum termasuk kerusakan dan kerugian akibat banjir lahar dingin Merapi yang terjadi beberapa hari terkhir. Di kabupaten Sleman misalnya, Dinas Petanian setempat menghitung kerugian sekitar Rp 232 M. Itu dilihat dari luas lahan siap panen yang terdampak. Kerugian tersebut paling besar dialami para petani salak pondoh yang diperkirakan mencapai sekitar Rp 200 miliar dengan luas 1.400 hektar, kemudian tanaman padi Rp 1,7 miliar dengan luas lahan 170 hektar, tanaman hias Rp 1 miliar, holtikultura (sayur-mayur) mencapi Rp 30 miliar di luas lahan 700 hektar.[6]

Di Magelang, hitungan kerugian mencapai Rp 247 M. Luas lahan yang tanamannya mengalami kerusakan akibat debu vulkanik mencapai 33.605 hektare. Di Klaten dan Boyolali, angkanya juga tak selisih jauh. Di

[5]http://nasional.vivanews.com/news/read/199616-dampak-letusan-merapi-rp4-2-triliun. diakses pada 14 April 2011, jam 10:05 WIB.

[6]*Ibid.*

sektor peternakan, data Kementerian Pertanian (Kementan) per tanggal 14 November 2010 mencatat terdapat 1.962 ekor sapi dan kerbau yang telah teridentifikasi mati akibat letusan gunung Merapi.[7]

Belum lagi kerusakan pada alam. Hutan negara di kawasan Taman Nasional Gunung Merapi Cangkringan mengalami kerusakan mencapai 310 hektare dengan kerugian lebih Rp 17 miliar. Di areal hutan seluas 310 hektare itu terdapat 247.520 jenis pohon yang mengalami kerusakan akibat terjangan awan panas dan material vulkanik yang disemburkan gunung Merapi. Setiap hektar hutan memiliki 800 pohon yang terdiri atas pohon pinus, kina, dadap, tegakan manisrejo, kemlanding gunung, pakis, pesek, sowa, cemara gunung, akasia, dikaren, bintami, edelweis, dan berbagai jenis bambu.[8]

Kondisi sosial dan ekonomi akut yang melanda korban bencana erupsi Merapi secara nyata memang dibutuhkan bantuan yang tidak sedikit. Dalam melakukan proses pemulihan kondisi sosial-perekonomian masyarakat *(recovery process),* pemerintah di dua Kabupaten Magelang dan Sleman, tidak luput juga pemerintah pusat lewat BNBP, dengan serta merta mengalokasikan sumber dana baik dari APBN atau APBD.

Bencana erupsi gunung Merapi merupakan bencana yang kerap kali terjadi di wilayah DI. Yogyakarta dan Jawa Tengah. Sebab gunung Merapi merupakan salah satu sumber energi panas paling besar di dunia. Gunung

[7] http://www.detikpos.net/2010/11/merapi-15-november-2010 . diakses pada 14 April 2011, jam 10.30 WIB.
[8] *Ibid.*

Merapi yang ada sekarang sudah terbentuk sejak 700 tahun lampau dan gunung yang kerap kali meluapkan lahar panasnya. Maka tidak salah kemudian gunung yang paling aktif di dunia ini menjadi pusat penelitian bencana kegunungapian dan menjadi salah satu poros sumber panas diantara gunung api aktif lainnya. Belum lagi suhu awan panas yang disemburkan mencapai hingga 300-700 derajat celcius. Alasan unik lainnya tentang bencana erupsi Merapi, penanganannya barangkali tidak sama dengan penanganan bencana alam lainnya. Sebab gunung Merapi mempunyai sifat yang tidak dapat ditebak dan ditangani dengan serta merta. Mitigasi sistem kebencanaan yang dilakukan BNPB misalnya, tidak seratus persen dapat mengatasi sumber letusan yang tiba-tiba. Hanya saja pada proses evakuasi dan penginderaan dapat menjadi mitigasi dalam meminimalisir korban bencana Merapi.

Bencana erupsi Merapi yang terjadi pada Oktober 2010 lalu telah dengan serta merta membuat masyarakat di sekitar Merapi dalam kondisi 'terjepit.' Wilayah paling parah akibat meletusnya gunung Merapi terbesar sepanjang 10 tahun terkhir itu tentunya masyarakat yang dekat dengan lereng gunung Merapi, baik yang berada di Jawa Tengah dan DI. Yogyakarta. Bahkan abu vulkanik dari letusan terbesar pada 26 Oktober 2010 lalu mencapai radius 30 Km lebih.

Walaupun daerah paling parah adalah wilayah Desa Cangkringan, Kecamatan Umbulharjo, Kabupaten Sleman, Provinsi DI. Yogyakarta, akan tetapi bencana erupsi membawa dampak luas di wiliyah Jawa Tengah

terutama di daerah Magelang. Akibat abu vulkanik letusan gunung Merapi membuat 33.605 hektare lebih lahan pertanian rusak parah.

Dari berbagai kerusakan struktur dan infrastruktur yang eksis di masyarakat akibat bencana erupi Merapi, maka diperlukan penanganan yang membumi dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hal paling urgen dalam penanganan tersebut ialah kembali pada setiap komunitas atau masyarakat di mana bencana terjadi. Karena bagaimanapun juga, masyarakat merupakan penanggung jawab utama sebelum pemerintah dalam mengatasi problem sosial yang terjadi. Bencana erupsi gunung Merapi begitupula sebagai problem social *(social disorder)*.[9] Adanya bencana bagi sebagian orang dapat menjadi musibah, namun bagi sebagian yang lain dapat menjadi titik tolak perubahan positif di dalam struktur sosial masyarakat. Misalnya bagaimana masyarakat dapat membangun harmonisasi gotong royong, bersama-sama membersihkan lahan pertanian yang rusak dan membangunnya kembali menjadi lebih baik, dan lain sebagainya.

Dari sekian daerah di DI Yogyakarta dan Jawa Tengah, Dusun Cempan, Desa Jeruk Agung, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang merupakan salah satu wilayah terkena dampak erupsi Merapi. Dusun yang terletak sekitar 15 kilometer dari puncak Merapi tersebut adalah salah satu dusun yang terkena hembusan abu vulkanik akut. Walaupun tempatnya agak jauh dari jangkauan lahar panas gunung Merapi, tempat tersebut seperti halnya wilayah Magelang lainnya menderita kerusakan cukup parah akibat

[9] Garry A. Kreps, "Sociological Inquiry and Disaster Research", *Annu. Rev. Sociologi Journal, 1984.10:309-330,* Virginia: University of Leiden, p. 311.

terjangan abu vulkanik. Akibat dari abu vulkanik sebagian besar lahan pertanian milik masyarakat rusak dan butuh waktu lama memulihkannya kembali. Realitas demikian tentunya mensyaratkan masyarakat untuk berpikir dan bertindak proaktif dalam membangun kembali kondisi perekonomiannya.

Dalam menangani bencana terdapat berbagai cara terstruktur. Hal tersebut dapat dimulai dari kesadaran masyarakat, organisasi swasta atau pemerintah, hingga kebijakan pemerintah dalam menangani suatu bencana. Melingkupi mitigasi *(mitigation)*, persiapan dan penanganan bencana *(preparedness and response)* dalam hal ini juga dikatakan sebagai evakuasi, dan pemulihan *(recovery)*.[10]

Dari berbagai elemen masyarakat yang peduli pada penanganan bencana erupsi Merapi, komunitas dalam suatu wilayah mempunyai peran penting. Karena komunitas dalam wilayah terkena bencana Merapi secara historis-emosional lebih banyak mengetahui akan tanggung jawab sosialnya dalam melakukan sikap-tanggap bencana daripada masyarakat lainnya.

Komunitas dalam hal ini adalah masyarakat dalam suatu wilayah tertentu. Dalam penelitian ini komunitas atau kelompok masyarakat mempunyai ide dan tanggung jawab bersama dalam membangun kondisi sosial-ekonomi pasca terkena dampak erupsi Merapi. Bagaimana respon sosial komunitas dalam membangun sistem sosial dan ekomomi menjadi soalan utama dalam penelitian ini. Karena peran komunitas *(in-group community)* tentunya mempunyai semangat berbeda dengan orang lain di luar

[10]David A. McEntire (et.al), "A Comparison of Disaster Paradigms:The Search for a Holistic Policy Guide", *University of North Texas: Public Administration Review, May/June 2002, Vol. 62, No. 3*, p. 268.

komunitas *(out-group community)*, para relawan dari berbagai LSM atau pemerintah misalnya.

Dalam struktur sosial manapun peran komunitas memang menjadi akar utama dalam proses pembangunan interaksi sosial. Begitupula komunitas yang ada di Dusun Cempan, Desa Jeruk Agung, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang. Sejauh mana komunitas di Dusun Cempan dapat membangun kerja sama utuh dalam menangani bencana Merapi dan seperti apa pola penangannya adalah menjadi titik tolak dalam penelitian ini. Karena diakui ataupun tidak partisipasi masyarakat, dalam hal ini komunitas petani (salak) sebagai penggerak utama, dapat menjadi pondasi struktur sosial integral dalam membangun kondisi sosial dan ekonomi pasca bencana.

B. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Bagaimana komunitas melakukan proses pemulihan sistem sosial dan perekonomian di Dusun Cempan pasca bencana erupsi Merapi?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menyingkap keterlibatan, kesadaran, dan tanggung jawab masyarakat, dalam hal ini yang tergabung dalam komunitas petani atau komunitas lainnya yang ada di Dusun Cempan. Komunitas sebagai pondasi struktur sosial utama dalam menanggulangi bencana *(post disaster response)* erupsi gunung Merapi terutama pada pelaksanaan pemulihan *(recovery process)* sistem sosial dan ekonomi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat peneltitian ini secara umum berupaya memberikan sumbangsih pemikiran dalam proses pemulihan dan tanggap bencana *(recovery process and post disaster response)* terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat pasca bencana erupsi Merapi dan korban bencana.

Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan kebijakan pemerintah dalam menentukan pilihan proses pemulihan dan penanggulangan pasca bencana serupa. Juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran terhadap penelitian serupa tentang sosiologi bencana di masa mendatang.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian tentang bencana alam banyak dilakukan di berbagai negara. Bencana sebagai femonena sosial yang kerap kali terjadi di dalam kehidupan kita merupakan lahan penting penelitian lebih lanjut sebagai bahan referensi mitigasi bencana. Selain itu penelitian mengenai bencana alam menjadi sebuah keniscayaan di berbagai negara (terutama wilayah rawan bencana) sebagai materi akademis bagi proses pemulihan dan traumatik pasca bencana *(ex-ante and ex-post)*.

Studi ilmu sosial pertama yang menyumbangkan pemikirannya pada studi bencana ialah antropologi yang dilakukan oleh Samuel Prince pada tahun 1920 untuk disertasinya di *Colombia University*. Ia kebetulan melakukan penelitian tersebut secara kebetulan *(by-chance)* di sekitar

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

pelabuhan Halifax. Adanya ledakan munisi di pelabuhan tersebut membuat Prince mengalihkan studi pada antropologi bencana sosial.

> *Antropologi pada saat itu masih belum terlibat dalam studi tentang bencana. Keterlibatan pertama baru dimulai pada tahun 1950-an karena sebelumnya fokus antropologi secara umum lebih pada persoalan normalitas dan kontinuitas sejalan dengan kerangka berpikir struktural fungsional.*[11]

Secara umum bencana menurut Thomas E. Drabek (1970) mempunyai keunikan sehingga banyak orang berpacu melakukan beragam penelitian dengan kajian utama bencana. Keunikan tersebut diantaranya ialah; *pertama*, beberapa solusi yang direkomendasikan dalam suatu penelitian dapat secara langsung diaplikasikan di tempat lain. *Kedua*, beberapa masalah dalam bencana mempunyai implikasi yang sangat luas di daerah lain. *Ketiga*, metodelogi yang diterapkan dalam bencana acap menjadi jalan baru bagi rekonseptualisasi penelitian strategis di beberapa wilayah yang berhubungan dengan konsep tersebut. [12]

Keunikan, masalah, dan metodologi dalam bencana memang selalu menjadi perbincangan kalangan akademisi. Tidak hanya mengkritisi, lebih jauh dari itu ialah bagaimana dampak penelitian tersebut dapat terasa pada proses keberlanjutan kehidupan masyarakat rawan bencana. Pernyataan Drabek barangkali dapat menemukan korelasinya dalam beberapa penelitian berbasis sosiologi bencana, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Siwage Dharma dan Prakasa Bary tentang "Bencana Alam: Dampak dan Penanganan

---

[11]Irwan Abdullah, "Konstruksi dan Reproduksi Sosial atas Bencana Alam", *Working Papers in Interdiciplinary Studies no.1.*, Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana UGM, Januari 2008, p. 5.

[12]Thomas E. Drabek, "Methology of Studying Disasters: Past-Patterns and Future Possibilities", *American Behavorial Scientist Journal, 13:3.* 1970:Jan/Feb, p. 331.

Sosial Ekonomi." Penelitian yang diterbitkan oleh jurnal Masyarakat Indonesia edisi xxxiv, no.1 tahun 2008 ini secara *de facto* memfokuskan diri pada analisis dampak bencana secara umum bagi keberlangsungan sumber daya sosial dan ekonomi masyarakat pasca bencana.

Dalam penelitian tersebut Siwage dan Bary menjelaskan dampak bencana alam secara umum terkait dengan fungsi sosial dan ekonomi. Seperti yang ditulisnya dalam pendahuluan:

> *Tulisan ini mencoba mengulas dampak sosial-ekonomi dari bencana alam mulai dari aspek mikro, makro, maupun fenomena-fenomena sosial unik yang terjadi setelah bencana alam terjadi.*[13]

Menurut Siwage dan Bary upaya untuk meningkatkan ketahanan sosial dan ekonomi perlu dukungan positif dari pemerintah dan masyarakat dalam proses pemulihan. Berdasarkan pengalaman bencana yang sering terjadi di Indonesia, pemerintah pusat dan daerah dalam menjalankan program pemulihan *(recovery)* pasca bencana sering menemukan hambatan dalam masalah efesiensi dan akuntabilitas.

> *Kebijakan dan peraturan pemerintah yang tidak jelas, buruknya implementasi kebijakan di lapangan, di samping tidak adanya sinkronisasi dan koordinasi jelas antara pemerintah pusat dan daerah mengakibatkan sering mucul ketidakpercayaan masyarakat terhadap pemerintah sebagai pengambil sekaligus pelaksana kebijakan. Akibatnya program-program yang dicanangkan menemukan mengalami hambatan.*[14]

Pada hakikatnya pemerintah mempunyai tanggung jawab struktural dalam proses ketahanan dan perkembangan sosial masyarakat. Kebijakan menjadi sesuatu yang penting dalam membuat dan memproduksi segala

[13] Siwage Dharma Negara dan Pakasa Bary, "Bencana Alam: Dampak dan Penanganan Sosial Ekonomi", *Jurnal Masyarakat Indonesia Jilid XXXIV, no.1.*, 2008, p. 116.
[14] *Ibid.*

apapun. Kebijakan yang baik dan dilakukan dengan baik pula berakibat pada pembangunan yang baik di tengah-tengah masyarakat. Akan tetapi sebaliknya, kebijakan yang baik atau bahkan tidak baik dan dilakukan dengan tidak bijak pula, maka konsekuensi negatif dari perkembangan masyarakat dapat terjadi. Apalagi tidak adanya singkronisasi antara pemerintah pusat, daerah, dan masyarakat mengakibatkan *miss-communcation* dalam tindakan nyata di lapangan. Begitupula dalam hal penanganan bencana. Ketahanan masyarakat sulit terwujud ketika komunikasi yang dibangun oleh pemerintah melalui kebijakannya tidak efektif dan bahkan -sebagaimana dikatakan Siwage- pembangunan atau pemulihan tanpa kendali.

Maka untuk meningkatkan ketahanan sosial dan ekonomi mengandalkan sepenuhnya terhadap pemerintah tidaklah menjadi jawaban solutif akan dampak bencana. Peran aktif masyarakat dalam beberapa hal menjadi penting dan efektif sebagai upaya membangun kembali tatanan sosial dan ekonomi di daerah bencana. Swadaya masyarakat, seperti dikatakan Siwage, mampu membangkitkan spirit kegotongroyongan dalam menjawab tantangan pasca bencana.

Siwage, dengan menggunakan analisis Clifford S. Russell dari penelitiannya yang berjudul *"Losses from Natural Hazard" (1970),* memberikan pemikiran positif bagi berkembangnya ketahanan ekonomi masyarakat pasca bencana. Diantaranya ialah penyesuaian pasca bencana melalui kebijakan fiskal dan moneter maupun *moral-suasion* untuk investasi dalam rangka memperbaiki stok modal yang telah tergerus. Dalam jangka

pendek Siwage memberikan alternatif pembangunan sistem ekonomi makro. Bahwa strategi untuk mempertahankan produksi dapat dilakukan dengan cara mengubah rasio modal tenaga kerja *(capital-labour ration)*, yakni dengan mengintensifkan penggunaan faktor tenaga kerja sebagai substitusi modal fisik yang hilang. Hal ini diharapkan dapat mengurangi distorsi arus barang dan jasa pasca bencana alam. Dalam jangka panjang perlu upaya penyesuaian yang optimal baik secara *ex-ante* maupun *ex-post* dalam penanganan bencana.[15]

Pandangan lain pada proses mitigasi bencana ialah perlu upaya maksimal dalam hal manajemen ketahanan bencana. Tulisan Gunawan dalam "Pemberdayaan Sosial Keluarga Pasca Bencana Alam; Studi tentang Kondisi Sosial Masyarakat Dalam Manajemen Bencana" seakan memperingatkan pada khalayak bahwa penanganan bencana berbasis komunitas dimulai dari keluarga.[16]

Proses mitigasi bencana yang paling efektif dalam pandangan Gunawan dapat dimulai dari komunitas terkecil, yaitu keluarga sebagai akar. Oleh karena itu, pemberdayaan efektif manajemen bencana dalam keluarga memang menjadi penting dalam membangun kesadaran dan ketahanan masyarakat berkelanjutan. Dengan studi kasus bencana di berbagai wilayah di Indonesia (DI. Yogyakarta, Jawa Timur, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Papua), Gunawan

[15] *Ibid.*, p.118-123.

[16] Gunawan, "Pemberdayaan Sosial Keluarga Pasca Bencana Alam (Studi Tentang Kondisi Sosial Masyarakat Dalam Managemen Bencana)", *Majalah Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, BPBS Departemen Sosial RI., 2009.

melakukan penelitian dengan fokus pada mainstrem keluarga dalam membangun persamaan persepsi tentang bencana dan cara penanganannya, kemitraan, dan pengorganisasian masyarakat.

Dalam penelitian tersebut Gunawan menyimpulkan tentang perilaku masyarakat dalam menghadapi bencana. Banyak aspek yang menjadi kesimpulannya dalam meneliti keterlibatan sistem sosial dalam keluarga. Beberapa aspek yang menarik menurut Gunawan dalam penelitian tersebut salah satunya ialah masyarakat (keluarga) pada dasarnya mempunyai kekuatan (daya). Keluarga tidak pasif dan bukan hanya sebagai orang yang tidak dapat berbuat apa-apa. Setiap keluarga pada umumnya telah mempunyai cara untuk penyampaian informasi jika terjadi bencana. Masyarakat juga mempunyai kekuatan (daya) untuk membangun dirinya (pemulihan). Walaupun dalam pemulihan tersebut tidak dapat secara serentak, kondisi ini tergantung dari kemampuan dan kesiapan dari masing-masing keluarga. Pada masyarakat yang relatif lebih siap misalnya, penanganan masa tanggap darurat akan lebih terorganisasi dan masa pemulihan *(recovery)* akan lebih cepat dari masyarakat yang tidak siap. Karena keberadaan keluarga dalam menghadapi bencana alam didapat dari pengalaman atau proses belajar dari kejadian sebelumnya.[17]

Sedangkan penelitian berbasis komunitas pernah dilakukan oleh tim bencana alam dari *World Bank Social Funds and Community-Driven Development (CDD)* yang sudah berbentuk booklit atau buku pedoman umum

[17]*Ibid.*

yang berjumlah 430 halaman. Buku yang berjudul *"Building Resilient Communities; Risk Management and Response to Natural Disasters Through Social Funds and Community-Driven Development Operation"* adalah kumpulan penelitian dari berbagai negara yang ditulis oleh pakar bencana. [18]

Dalam buku tersebut disebutkan peran serta masyarakat atau komunitas sebagai pilar utama pemberdayaan pasca bencana alam dengan pengetahuan umum resiko kebencanaan *(disaster risk reduction)* yang meliputi pencegahan *(prevention)*, persiapan *(preperedness)*, mitigasi *(mitigation)*, tahap penyelamatan dan pemulihan pasca bencana *(rescue and relief)*, rekonstruksi dan rehabilitasi wilayah terkena dampak bencana secara berkelanjutan *(long-term disaster recovery; rehabilitation and reconstruction)*, dan pemantauan dan evaluasi *(monitoring and evaluation).*

Berangkat dari beberapa studi kasus, buku penelitian bencana berbasis komunitas tersebut dapat menjadi rujukan utama dalam hal pengembangan ketahanan sosial masyarakat sebelum dan pasca bencana. Beberapa studi kasus tersebut diantaranya dari penelitian di Bangladesh, Honduras, Madagaskar, Malawi, Pakistan, dan Indonesia sebagai salah satu negara rawan bencana.

Misalnya pada studi kasus di Indonesia dalam buku tersebut menganggap penting komunitas dalam sebuah Kecamatan. Berbasis pada program pengembangan Kecamatan *(Kecamatan Development Program)*, penulisnya Rajib Shaw dari Universitas Kyoto Jepang dan Victor Bottini

[18]The World Bank, *Building Resilience Communities Tooklit; Risk Management and Response to Natural Disasters Trhrough Social Funds and Community-Driven Development Operations*, Washington; The Social Protection Advisory Service, The World Bank, 2008.

(EASIS) menjelaskan pentingnya pengorganisasian masyarakat dalam Kecamatan. *Kecamatan Development Program (KDP)* menjadi prinsip dasar dari pengembangan masyarakat secara langsung *(community-driven development).* Fungsi dari Kecamatan dapat melakukan penekanan waktu, kualitas, dan partisipasi dalam pengorganisasian masyarakat *(community),* serta sebagai fasilitas pembuat kebijakan yang dapat diterapkan oleh masyarakat secara menyeluruh.

Seperti ditulis Rajib Shaw (2008), bahwa adanya KDP dapat menjadi wadah untuk masyarakat desa *(villagers)* untuk berpartisipasi dalam pembuatan kebijakan lokal. Hal tersebut dapat menjadi ukuran masyarakat desa membuat keputusan (pilihan) sendiri tentang berbagai macam proyek atau pola penanganan yang mereka butuhkan dan inginkan. Prinsip dasar *Kecamatan Development Program* adalah; *pertama,* partisipasi komunitas (masyarakat) dan pemberdayaan masyarakat miskin pedesaan *(community participation and empowerment of poor rural communities). Kedua,* transparansi *(transparancy)* dan informasi *(information). Ketiga,* aktifitas berkelanjutan *(sustainability). Keempat,* kesederhanaan *(simplicity). Kelima,* kompetensi dalam membangun jaringan modal *(competition for funds).*[19]

Partisipasi komunitas, dalam hal ini masyarakat, dan pemberdayaan masyarakat miskin suatu wilayah rawan bencana memang menjadi perioritas utama dalam penanganan pemulihan kondisi sosial masyarakat pasca bencana. Karena apabila tidak ada partisipasi masyarakat secara menyeluruh

[19]*Ibid.*, p. 243-267.

serta penanggulangan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat terutama kalangan masyarakat miskin, maka dampak negatif bencana secara ekonomi tidak akan cepat pulih. Kesadaran masyarakat sejak dini dalam proses penangan bencana menjadi sesuatu yang urgen di tengah-tengah keterbatasan bantuan dari luar, baik secara materi, waktu, dan ketepatan.

Setelah ketahanan masyarakat dapat diandalkan dalam pananganan bencana, transparansi, informasi, aktifitas berkelanjutan, kesederhanaan, dan kompetisi dapat dijadikan poin *plus* dalam membangun ketahanan masyarakat berkelanjutan. Transparansi dan informasi yang berangkat dari kesadaran masyarakat secara tidak langsung dapat menjadi peringatan dini terjadinya bencana atau pada penanganan kondisi sosial pasca bencana. Upaya ini juga bisa menjadi wadah saling menjaga seluruh elemen masyarakat apalagi didukung dengan pola keterlibatan masyarakat yang berkelanjutan dan dalam kesederhanaan. Setelah tanggung jawab terbangun dalam sistem sosialnya, secara tidak langsung penanganan eksternal dari pemerintah atau dari instansi lain yang tidak mengikat akan datang dengan sendirinya.

Dari ketiga penelitian yang telah dipaparkan tersebut di atas dapat diambil kesimpulan sementara, bahwa bancana alam yang membutuhkan penanganan secara masif dapat dimulai dari berbagai macam bentuk. Baik penanganan yang dimulai dari keluarga, kesadaran masyarakat, dan kebijakan pemerintah pusat dan atau daerah berbasis kebutuhan masyarakat.

Dari sekian banyak term penelitian tentang bencana alam, penelitian pemulihan “sistem sosial-perekonomian masyarakat pasca bencana

erupsi Merapi berbasis komunitas di Dusun Cempan, Desa Jerok Agung, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang" ini adalah salah satu dari sekian penelitian berbasis bencana. Dalam hal ini berangkat dari akar sosiologi bencana. Walaupun penelitian ini hampir sama dengan beberapa penelitian yang pernah dilakukan, akan tetapi proses dan fokus dalam penelitian ini berbeda.

Yang berbeda dalam penelitian ini ialah keterlibatan masyarakat khususnya komunitas petani yang berada di Dusun Cempan, Desa Jeruk Agung, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang dapat membangun kembali kondisi perekonomian mereka. Ketahanan masyarakat dalam membangun kondisi sosial pasca bencana erupsi Merapi merupakan keniscayaan di tengah-tengah banyaknya bantuan dari berbagai lembaga lain. Upaya pemulihan *(recovery)* berkesinambungan *(sustainablelity)* pada komunitas diharapkan mampu menjadi akar manajemen penanganan bencana *(community based disaster management)*. Tentunya tidak akan jauh dari kerjasama *(partnership)*, partisipasi masyaraka *(participation)*, pemberdayaan *(empowerment)*, dan rasa memiliki masyarakat terhadap lingkungan sosialnya *(ownership)*.

F. KERANGKA TEORI

Bencana acap kali diartikan sebagai sesuatu yang buruk. Secara etimologi bencana *(disaster)* bersumber dari bahasa inggris *dis* dan *astro. Dis* mempunyai makna sesuatu yang buruk *(unfavorable)* dan *astro* mempunyai makna bintang *(star)*. Bencana *(disaster)* mempunyai makna peristiwa buruk

yang terjadi secara tiba-tiba dan serius *(serious sudden misfortune)* atau kecelakaan yang sangat buruk *(terrible accident)*.[20] Dapat disimpulkan bahwa kejadian atau peristiwa buruk yang menimpa setiap makhluk hidup dapat dikategorikan sebagai bencana.

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam, faktor non-alam, maupun faktor manusia. Sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerusakan infrastruktur, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Dalam Undang-Undang No 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, dikenal pengertian dan beberapa istilah terkait dengan bencana; diantaranya mitigasi, tanggap darurat bencana, rehabilitasi, rekonstruksi, dan pemulihan. *Pertama*, mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. *Kedua*, tanggap darurat bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan prasarana dan sarana. *Ketiga*, rehabilitasi adalah perbaikan dan pemulihan semua aspek pelayanan publik

[20] Martin H. Manser, *Oxford Leaner's Pocket Dictionary*, New York: Oxford University Press, 1995, p.118.

atau masyarakat sampai tingkat yang memadai pada wilayah pasca bencana dengan sasaran utama untuk normalisasi atau berjalannya secara wajar semua aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat pada wilayah pasca bencana. *Keempat,* rekonstruksi adalah pembangunan kembali semua prasarana dan sarana, kelembagaan pada wilayah pasca bencana, baik pada tingkat pemerintahan maupun masyarakat dengan sasaran utama tumbuh dan berkembangnya kegiatan perekonomian, sosial dan budaya, tegaknya hukum dan ketertiban, dan bangkitnya peran serta masyarakat dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat pada wilayah pasca bencana. *Kelima,* pemulihan adalah serangkaian kegiatan untuk mengembalikan kondisi masyarakat dan lingkungan hidup yang terkena bencana dengan memfungsikan kembali kelembagaan, prasarana, dan sarana dengan melakukan upaya rehabilitasi. Pada penelitian ini difokuskan pada pemulihan atau proses pemulihan yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Cempan dalam menanggulangi dampak bencana gunung Merapi yang terjadi pada 2010 lalu.

f.1. Bencana Alam dan Kita

Bencana merupakan kehendak alam yang tidak bisa seorang pun bisa mencegah kedatanganya. Ia dapat berupa apa saja, bencana kehidupan (kegagalan dalam meraih cita-cita dan kematian), atau bencana-bencana lainnya menjadi masalah buruk bagi kehidupan sosial dan pribadi seseorang. Diakui ataupun tidak segala bencana yang terjadi pada diri setiap insan biasanya tidak dikehendaki. Maka kemudian

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

banyak orang berbondong-bondong mencari jalan keluar untuk mencegah sebuah bencana menimpa hidup mereka.

Begitupula pada bencana alam. Bencana alam yang kerap terjadi di berbagai belahan dunia seringkali berdampak sistemik pada kerugian makhluk hidup, ekosistem alam, ataupun manusia. Akan tetapi bencana alam yang menjadi bagian dari realitas sosial tersebut tidak dibarengi dengan etika sosial nyata setiap manusia. Misalnya bencana banjir kerap kali terjadi, tapi manusia sebagai penghuni bumi yang mempunyai logika berpikir tidak menyesuaikan kehidupan mereka dengan berperilaku peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

Perilaku manusia yang tidak bersahabat dengan alam kemungkinan terjadinya bencana pada suatu wilayah tidak dapat dihindarkan. Akibat pola manusia yang mementingkan dirinya, berperilaku komsumtif, dan tidak peduli pada lingkungan mengakibatkan banjir dan tanah longsor sering terjadi. Perilaku tidak bersahabat dengan alam tersebut semakin hari semakin membuat bumi terdesak dan panas.

Hasil kajian IPCC (2007) menunjukkan bahwa sejak tahun 1850 tercatat adanya 12 tahun terpanas berdasarkan data temperatur permukaan global. Kenaikan temperatur total dari tahun 1850-1899 sampai dengan tahun 2001-2005 adalah 0,76Ëš. Permukaan air laut rata-rata global telah meningkat dengan laju rata-rata 1.8 mm per-tahun dalam rentang waktu antara lain antara tahun 1961-2003. Kenaikan total permukaan air laut yang berhasil dicatat pada abad ke-20 diperkirakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

0,17 m. Laporan IPCC juga menyatakan bahwa kegiatan manusia ikut berperan dalam pemanasan global sejak pertengahan abad ke-20. Pemanasan global akan terus meningkat dengan percepatan yang lebih tinggi pada abad ke-21 apabila tidak ada upaya menanggulanginya. [21]

Ada banyak alasan mengapa bencana sering terjadi dan pola kehidupan manusia masih mementingkan dirinya sendiri, salah satunya adalah egosentrisme. Cita-cita kehidupan yang hijau hanya menjadi retorika absurd selagi kita (manusia) masih mengepentingkan egosentrisme kebutuhan hidup sehari-hari yang konsumeris, materialis, dan bersifat tersier dangan penggunaan alat-alat modern yang tidak aman bagi lingkungan sekitar. Di samping itu, adanya perda (peraturan pemerintah daerah) atau perpu (peraturan pemerintah pusat) yang membahas tentang lingkungan hidup belum menjadi kebiasaan hidup para elit politik. Para wakil rakyat dan pemimpin bangsa masih berkutat pada manuver politik atas kepentingan masing-masing individu ataupun partainya saja. Sementara kebutuhan rakyat –apalagi lingkungan hidup— belum menjadi agenda yang paling penting *(imperative agenda)* dalam gerakan politik mereka.

Adanya egosentrisme yang mewabah di setiap benak masyarakat kita kini sejatinya bukan disebabkan oleh problematika politik kekuasaan saja. Akan tetapi etika sosial kemasyarakatan *(social-ethic)* dan etika kemanusiaan *(humanity-ethic)* yang tidak menjadi ukuran keberhasilan

[21]http://blogs.depkominfo.go.id/artikel/2007/11/22/perubahan-iklim-global-climate-change. diakses pada 02 Maret 2011, jam 19.50 WIB.

dan tujuan setiap individu ataupun kelompok mengakibatkan seseorang apatis terhadap orang lain dan lingkungannya. Padahal apabila mengacu pada realitas sosial-lingkungan dewasa ini telah dengan nyata kita rasakan akibat semakin menipisnya lapisan ozon di atas bumi.

Apabila semua orang sudah sibuk dengan dirinya sendiri dan para pemimpin bangsa sibuk dengan manuver politik parsial dan tanpa tujuan dapat berakibat fatal bagi keberlangsungan kehidupan di masa mendatang. Lingkungan hidup merupakan instrumen ekstra dan penting bagi keberlangsungan hidup yang hijau. Selain itu pencemaran sampah, lingkungan kotor, polusi udara, pencemaran pabrik, erosi, dan lainnya secara perlahan akan menyumbat aliran pernafasan makhluk hidup. Apabila hal itu terus terjadi dan menjadi kebiasaan masyarakat bumi. Maka eksistensi makhluk hidup (manusia) di bumi ini tidak akan berlangsung lama.

Dapat disimpulkan bahwa bencana alam dapat berupa apa saja, baik dalam konteks mikro ataupun makro. Bencana alam dalam konteks mikro dapat dirasakan pada kehidupan kita sehari-hari, yaitu semakin menipisnya lapisan ozon di bumi akibat ulah manusia *(human error)*. Sedangkan bencana makro ialah bencana alam yang berdampak pada kerusakan-kerusakan besar dan penangannya butuh keberlangsungan. Terjadinya bencana makro tersebut juga tidak luput dari kebiasaan manusia yang tidak dapat menjaga dan bersahabat dengan alam. Apapun

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

bentuknya, bencana alam[22] sebagai bagian dari realitas sosial dapat berakibat fatal bagi keberlangsungan kehidupan yang lebih baik apabila setiap dari kita (manusia) masih egois dengan mengesampingkan masalah lingkungan.

f.2. Bencana Sebagai Momentum Spiritual

Bencana apa pun bentuknya merupakan pemberian Allah swt. Ia dapat menjadi musibah atau dapat pula menjadi peringatan bagi hambanya. Dalam berbagai literatur disebutkan bahwa bencana dapat menjadi momentum seorang hamba kembali menapaki jalan kebaikan. Namun demikian diakibatkan oleh apapun bencana terjadi atas ijin dan kehendak Allah swt. Sebagaimana difirmankan dalam surah Ath-Thagaabun ayat 11 yang berbunyi sebagai berikut:

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذۡنِ ٱللَّهِۗ وَمَن يُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ يَهۡدِ قَلۡبَهُۥۚ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٞ ١١

terjemahannya berbunyi: “Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Ath -Thagaabun: 11)

Maka bencana yang terjadi pada setiap manusia tentunya dapat dimaknai bukan sebagai cobaan semata, namun lebih dari hal tersebut ialah dapat menjadi momentum spiritual bagi setiap manusia kembali ke jalan Allah swt. Momentum tersebut dapat berupa upaya untuk

[22]Pada tulisan selanjutnya bencana alam ditulis bencana. Sebagai upaya memberikan kemudahan analisis dan pemahaman yang mudah bagi pembaca.

menyempurnakan ibadah, jati diri, dan relasi sosial lainnya. Sebagaimana disebutkan dalam surah Al-Baqarah ayat 155-156 yang berbunyi:

وَلَنَبۡلُوَنَّكُم بِشَيۡءٖ مِّنَ ٱلۡخَوۡفِ وَٱلۡجُوعِ وَنَقۡصٖ مِّنَ ٱلۡأَمۡوَٰلِ وَٱلۡأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ١٥٥ ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتۡهُم مُّصِيبَةٞ قَالُوٓاْ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيۡهِ رَٰجِعُونَ ١٥٦

Artinya: "Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "*Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.*" [Al Baqarah 155-156]

f.3. Bencana Sebagai Struktur Sosial

Menurut Garry A. Kreps (1985)[23] bencana tidak lepas dari peristiwa, dampak, dan unit sosial. Ia tidak berdiri utuh dengan dirinya

[23] Garry A. Kreps adalah Profesor Emeritus Sosiologi di *College of William and Mary*. Ia menyelesaikan doktoral ilmu Sosiologi di *Ohio State University* pada 1971. Selain pernah menjabat sebagai ketua Departemen Sosiologi di *College of William and Mary*, ia juga menjabat sebagai konsultan akademik pada *National Academy of Science-National Research Council* dan *National Academy of Public Administration Panel on Three Mile Island*. Kreps lama berkecimpung dalam dunia penelitian dalam teori tentang hukum dan organisasi yang berhubungan dengan analisis trutur sosial (komunitas), regional, respon sosial pada bencana alam, teknologi, dan bencana yang disengaja lainnya. Pada tahun 1970-an Kreps tergabung dalam Dewan Penelitian Nasional *(National Research Council)* sebagai konsultan. Selama kurang lebih 20 tahun penelitian Kreps tentang kebencanaan didukung sepenuhnya oleh lembaga ilmu pengetahuan pemerintah *(National Science Foundation)* semacam LIPI di Indonesia. Selama kurang lebih dua dekade Kreps bersama mahasiswanya mengembangkan sistem taksonomi kebencanaan dan teori *organizing and role enactment* selama masa tanggap darurat bencana. Hasil penelitian terpenting tentang kebencanaan di publikasikan ke dalam dua buku dan beberapa artikel di *Jurnal Sociological Theory, Annual Review of Sociology, American Sociological Review, American Journal of Sociology, International Journal of Mass Emergencies and Disasters*, dan jurnal lainnya. Selama beberapa tahun Kreps juga melakukan penelitian dengan Thomas Drabek terutama mengenai isu keterkaitan penanganan pada pemetaan bencana secara psikis dan kejadian sosial *(phusical and sociological events)*. Pada tahun 2001 Kreps masuk dalam *International Encyclopedia of the Social and Behavioral Sciences*, merumuskan sosiologi bencana yang penekanannya pada kebutuhan rekonstruksi dan konsepsi konstruksi dari bencana sebagai peristiwa yang sistemik. Pada 2004-2006 ia menjadi direktur *Committee on Disaster Research in the Social Sciences of the National Research Council*. Pada tahun 2008 ia mendapatkan perhargaan dari *E.L. Quarentelli Award* untuk kontribusinya terhadap teori dan penelitian ilmu-

sendiri. Bencana secara tidak langsung bagian dari realitas sosial yang penangannya bersumber pada kebijakan manusia kepada alamnya (lingkungan).

> *Disasters are (1) events that can be observed in time and space. These events have (2) impacts on (3) social units. Disasters are events that can be designated in time and space. These events have impacts on social units. The social units enact responses that are related to these impacts.* [24]

Bencana tidak hanya menjadi realitas dan kejadian alam, akan tetapi ia sebagai bagian dari realitas sosial masyarakat yang tidak dapat dipisahkan. Bencana menurut Kreps merupakan peristiwa yang dapat dianalisis dan ditandai menurut ruang dan waktunya. Kapan, dimana, dan dalam bentuk apa terjadinya bencana serta ikut di dalamnya bagaimana proses mitigasi, evakuasi, dan pemulihan. Kreps memberikan garis merah bahwa bencana yang terjadi di tengah-tengah realitas sosial kita tidak hanya dapat dimaknai sebagai bentuk patologis, akan tetapi ia dapat menjelma sebagai spesifikasi struktur sosial. Bahkan bencana dalam hubungannya dengan struktur sosial, ia dapat direkayasa terutama bencana kecil. Misalnya, rekayasa sosial pada hubungan sosial manusia yang tidak peduli pada lingkungannya. Secara bertahap hal tersebut akan berakibat terjadinya sebuah bencana.

Garry A. Kreps melihat bencana sebagai bagian dari struktur sosial. Dalam analisis teoritiknya ia mengungkapkan bahwa bencana

---

ilmu sosial, khususnya sosiologi bencana. (lih: http://www.udel.edu/DRC/Alumni Bio's/Alumni Bio Pages/Kreps.html).

[24]Garry A. Kreps, "Disaster and The Social Order", *Sociological Theory, Vol. 3, No. 1. USA: American Sociological Association*, Spring, 1985, p. 50.

yang mempengaruhi struktur sosial dapat berkembang positif pada ranah kemajuan sosial ketika bencana dapat dimanfaatkan secara baik dan diapresiasi dengan baik pula. [25] Tidak hanya itu, cakupan dari penelitian bencana menyediakan beragam data yang sesuai dengan pertanyaan dasar semua kalangan akademisi tentang organisme sosial, kapasitas, dan ketahanan hidup.

> *Disaster studies provide rich data for addressing basic questions about social organization-its origins, adaptive capacities, and survival.*[26]

Karena bencana bagian dari struktur sosial, ia dekat dengan pengalaman manusia di berbagai belahan bumi. Fakta tersebut membuat berbagai kalangan akademisi *concern* melakukan penelitian yang berhubungan dengan bencana. Sebab bencana -meminjam bahasanya Kreps- sebagai sesuatu yang unik. Mempelajari bencana termasuk di dalamnya mempelajari sifat-sifat, penyebab, akibat, cara tanggap, dan dampak secara menyeluruh.

Kreps menguraikan hubungan struktur sosial dengan bencana dalam gambar berikut:

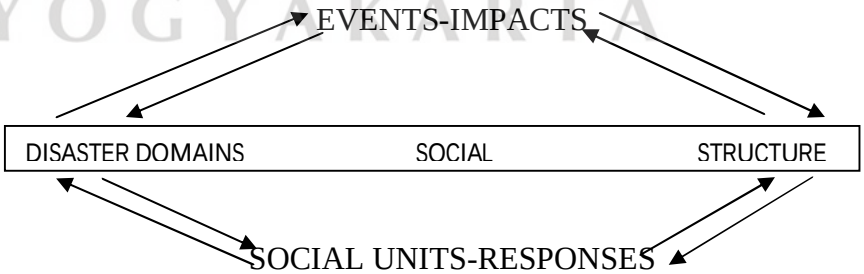

Gambar1: hubungan struktur sosial dan bencana (Kreps:1985)

[25] *Ibid.*, p. 49-64.

[26] Garry A. Kreps, "Sociological Inquiry and Disaster Research", *Annu. Rev. Sociologi Journal, 1984.10:309-330,* Virginia: University of Leiden, p. 310.

Penjelasan dari bagan tersebut secara tidak langsung menerangkan bahwa bencana mempunyai hubungan mutualisme dengan realitas sosial masyarakat. Keterhubungan tersebut misalnya secara horizontal antara realitas sosial masyarakat *(social)* dan struktrur sosial *(structure)* saling berkait pada arah kebijakan atau penanganan bencana *(disaster domains)*. Kesiapan dalam penanganan bencana tentunya didukung oleh keterlibatan masyarakat secara utuh *(social units-response)* yang dapat berupa tindakan komunitas dalam masyarakat *(in-group-community)*. Sedangkan tindakan sosial yang dibangun berakar pada sejauh mana tanggung jawab masyarakat dalam merespon balik *(social action)* dalam menangani bencana *(even-impacts)*.

Sebagai bagian dari struktur masyarakat, bencana bagi sebagian orang dapat menjadi berkah (kemanfaatan) dan bagi sebagian yang lain sebagai ancaman. Menurut Irwan Abdullah (2008), suatu masyarakat dapat saja berusaha mempertahankan pola kehidupan yang mereka jalani dan ingin mengembalikannya setelah bencana menimpa. Sebaliknya, masyarakat yang lain dapat saja melihat adanya peluang-peluang *(opportunity)* baru setelah terjadinya bencana.[27]

> *Dalam ilmu sosial bencana bukan suatu peristiwa yang tiba-tiba dan tak terelakkan, tetapi menjadi bagian integral dari kehidupan rutin dan normal.*[28]

Adanya kedekatan bencana dengan struktur masyarakat menjadikan ia sebagai pola hubungan yang saling berkaitan. Misalnya,

[27] Irwan Abdullah, "Konstruksi dan Reproduksi Sosial atas Bencana Alam", *Working Papers in Interdiciplinary Studies no.1.*, Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana UGM, Januari 2008, p. 14.
[28] *Ibid.*, p. 19.

banjir terjadi akibat ulah manusia mengotorinya dengan sampah rumah tangga dan industri, atau bencana erupsi Marapi telah menjadi sahabat warga di sekitar lereng Merapi ribuan tahun lampau menurut konsep ilmu Geografi letusan tersebut sebagai pembentukan kembali pertanahan yang subur.

f.4. Konsep ARTD

Dalam proses transformasi keilmuan Kreps tidak sedikit menggunakan fungsionalisme struktural Talcott Parson sebagai studi analisis. Misalnya buku dalam tulisannya *"Social Structure and Disaster; Simposium on Social Structure"* yang diterbitkan oleh Associated University Presses tahun 1989. Kreps melihat bencana alam dalam pandangan fungsionalisme struktural.

Sebagaimana dikatakan oleh George Ritzer, fungsionalisme Parson mengacu pada empat sistem "tindakan," yakni AGIL. Fungsi imperatif fungsional tersebut adalah adaptasi *(A; adaptation),* pencapaian tujuan *(G; goal attainment),* integrasi *(I; integration),* dan latensi atau pemeliharaan pola *(L; latency).*[29]

Sistem AGIL mengacu pada sistem sosial yang ada di masyarakat. Walaupun AGIL tidaklah nyata, akan tatapi menurut Ritzer skema AGIL-nya Parson dapat menjadi pisau analisis kondisi dan struktur sosial. Misalnya, sistem organisme behavioral adalah sistem tindakan yang menangani fungsi adaptasi dengan menyesuaikan dan mengubah

[29]George Ritzer dan Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi; dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Posmodern (terj),* Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009, p. 251.

dunia luar. Sistem kepribadian menjalankan fungsi pencapaian tujuan dengan mendefinisikan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang digunakan untuk mencapainya. Sistem sosial menangani fungsi integrasi dengan mengontrol bagian-bagian yang menjadi komponennya. Dan sistem kultural menjalankan fungsi latensi dengan membekali aktor dengan norma dan nilai-nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.[30]

Dalam keempat kategori tersebut kiranya dapat melakukan langkah agresif dalam menelaah bencana dari sudut pandang keilmuan sosial. Kreps berpendapat bahwa keempat elemen tersebut merupakan hal penting dan berguna secara kolektif dalam menelaah eksistensi suatu bencana berbasis komunitas (masyarakat). Gagasan Parson tentang struktur dan sistem adalah suatu gugusan aktifitas yang diarahkan untuk memenuhi satu atau beberapa kebutuhan sistem (struktur sosial).

Empat teori fungsionalisme struktural Parson dijelaskan Kreps dalam hubungan keteraturan sosial *(as the social order)* yang mengacu pada interpretasi pada elaborasi *social order* dari George Simmel, Max Weber, and Emile Durkheim sebagaimana penelitian terdahulu tentang kebencanaan yang juga pernah dilakukan oleh Kreps (1978), Weller (1969) dan Quarantelli (1973).

Dalam analisisnya tentang bencana Kreps mengkategorisasikan analisis tanggap bencana alam pada empat kategori pemulihan yang terorganisir *(the paren-thetical letters depict)* yang disingkat ARTD.

[30]*Ibid*, p. 257.

Mereka meliputi *activities (A), human and material resources (R), task (T),* dan *domains (D). Pertama, Activities (A).* Aktifitas di lapangan adalah kegiatan aksi kemandirian dari sekelompok orang atau masyarakat yang terbangun dan terkondisikan oleh adanya struktur sosial yang ada. *Kedua, human and material resources (R)* adalah pemanfaatan sumber daya alam dan keterlibatan sumber daya manusia secara kolektif dalam membangun dan menggunakan sumber daya alam yang rusak akibat bencana. *Ketiga,* adalah *Task (T).* Tugas adalah spesifikasi dari sebuah kelompok masyarakat atau pekerja dalam rangka peningkatakan tenaga atau aktifitas manusia dalam merespon bencana. *Keempat,* ialah *domains (D).* Domain atau area aksi adalah adalah ruang lingkup dalam aktifitas manusia yang melakukan kerja pemulihan di lokasi kejadian meliputi keberadaan unit kerja dan jenis apa penanggulangannya. Dalam hal ini acap berhubungan dengan kebijakan[31]

> *Accordingly, I have developed a taxonomy of forms of association that represents all logically possible patterns among the 4 elements. The taxonomy includes 24 types encompassing all 4 elements (labeled instances of organization) and 40 forms of association that involve from 1 to 3 elements (labeled social networks). The above case description of search and rescue illustrates an A-R-T-D sequence where activities and resources dominate the initiation of emergent organization. This polar type is sometimes referred to as collective behavior.*[32]

Dalam konsep ARTD tersebut Kreps mencontohkan tentang kejadian bencana dalam hal ini gemba bumi. Ceritanya sebuah organisasi sosial relawan bencana alam, dapat disebut tim SAR, melakukan

[31]Kreps, *op.cit.*, p.51.
[32]Kreps, *loc.cit*., p.315.

penanganan terhadap bencana gemba bumi yang berlangsung di sautu daerah. Peristiwa tersebut terjadi tanpa adanya peringatan dini, dan kebetulan jangkauannya terpencil, disertai kerusakan sangat besar yang berdampak pada kerusakan segala infrastuktur seketika. Pusat bisnis dan kantor-kantor pemerintahan dalam suatu daerah tersebut rusak total. Dengan sertamerta kerusakan tersebut menggerakkan banyak orang untuk ikut serta dalam penanganan dalam mencari dan menyelamatkan korban (A). Sedikit dari tim relawan pencari tersebut merupakan orang yang sudah terlatih sebelumnya. Tim relawan berangkat dari berbagai institusi, baik dari organisasi formal ataupun informal yang mereka datang dari berbagai institusi kota, kotamadya, meliter, dan berbagai kelompok relawan pencari dan penyelemat (R). Dilapangan tugas yang dibebankan kepada individu diberikan secara tiba-tiba *(emergence)* oleh masing-masing kelompok atau tim untuk beberapa jam setelah bencana reda, dengan peraturan mencolok yang dimainkan oleh sebuah anggota regu penyelamat pegunungan *(a mountain rescue group)* dan kontrol dari anggota kelompok penanganan bencana dadakan *(an improvised "damage control" group)* (T). Legitimasi dari operasi tim pencari dan penyelemat yang digabungkan tersebut secara birokratif tidak direspon oleh pemerintah kota hingga kurang lebih 12 jam setelah bencana (D). Hingga akhirnya operasi tersebut berjalan normal diluar kebijakan publik. Aksi tim pencari dan penyelamat terus berlanjut hingga kira-kira 24-30 jam. Gambaran tersebut memberikan kesan bahwa keaslian

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

organisasi dimana aktifitas (A) diikuti oleh mobilisasi dari sumber utama (A-R), yang mana kemudian memimpin pembangunan dari tugas pokok penanganan bencana (A-R-T), dan akhirnya penanganan tersebut mendapat respon dengan melakukan pengorganisasian kembali *(recog-nized)* dan dilegitimasi *(legitimated)* ke dalam sebuah kommunitas dadakan *(impacted com-munity)* (A-R-T-D). [33]

Secara teoritis sistem ARTD yang menjadi pisau analisis Kreps berangkat dari skema Parson dengan AGIL-nya. Skema *adaptation* dapat menjadi pisau analisis dalam mengurai sistem atau *structure activity* dalam masyarakat. Skema *goal attainmen* dapat menjadi pisau analisis dari *human and material resources*. Skema *integration* dapat menjadi pisau analisis dari *task*. Sedangkan skema *latency* dapat menjadi pisau analisi dari *domains*. Akan tetapi adalam menemukan sumber pokok dari keterlibatan sebagian masyarakat (komunitas) dapat berlaku sebaliknya. Yaitu penggunaan sebagian teori sebagai pusat kebijakan masyarakat dalam menangani kerja dan tanggung jawabnya.

Secara sederhana teori tersebut dapat dilihat dari skema berikut yang disebut dengan struktur sistem tindakan umum:

L I

DOMAINS	TASK
ACTIVITY	HUMAN AND MATERIAL RESOURCE

A G

Tabel 1: Skema struktur tindakan umum dalam penanganan bencana.[34]

[33]Garry A. Kreps, "Disaster and The Social Order", *Sociological Theory, Vol. 3, No. 1. USA: American Sociological Association*, Spring, 1985, p. 52.

[34]Diolah dari hasil bacaan teori ARTD Garry A. Kreps dalam "Disaster and The Social Order", *Sociological Theory, Vol. 3, No. 1. USA: American Sociological Association*, Spring,

Dalam analisi Kreps dapat ditemukan keterikatan dengan pencapaian skema Parson dalam menelaah realitas dan fenomena sosial. Penanggulangan dan pemanfaatan sistem bencana yang diuraikan Kreps dapat menjadi manfaat positif bagi perkembangan tatanan sosial dan ekonomi masyarakat pasca bencana di masa-masa selanjutnya.

Sebagaimana disebutkan oleh Kreps, bahwa bencana apapun bentuknya dapat menjadi memomentum sosial dalam mengapresiasi dan menginkuarifikasi segala sistem sosial yang sudah terkoyak, baik yang bersifat *distuingis* (terbatas) ataupun *non-distuingis* (tidak terbatas). [35]

f.5. Manajemen Bencana Berbasis Komunitas

Manajemen Bencana dalam konsep Manajemen Resiko Bencana yang dikeluarkan oleh World Bank dalam *"Building Resilient Communities: Risk Management and Response to Natural Disasters Through Social Funds and Community-Driven Development Operations"* disebutkan bahwa penanganan bencan atau dalam istilahnya Kreps sebagai *event-impacts* terbagi menjadi tiga bagian. *Pertama, disaster risk reduction (prevention, mitigation, and preparedness). Kedua, disaster response (rescue and relief).* Dan *ketiga, disaster recovery (rehabilitation and reconstruction).*[36]

1985 dan teori Fungsionalisme Talcott Parson dalam George Ritzer dan Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi; dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Posmodern (terj),* Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009, p. 250

[35]Kreps, *op.cit*, p. 49

[36] The World Bank, *Building Resilience Communities Tooklit; Risk Management and Response to Natural Disasters Through Social Funds and Community-Driven Development Operations,* Washington: The Social Protection Advisory Service, The World Bank, 2008, volum 1, p. 3,

Klasifikasi penanganan bencana sesuai dengan sifat penangannya juga hampir sama dikemukakan oleh Ophiyandri. Sebagai dikutip dari Lettieri (2009) Ophiyandri T. dalam *School of the Built Environment, University of Salford,* mengemukakan bahwa terdapat tiga varian dalam manajemen bencana. *Pertama,* waktu sebelum terjadi kritis bencana *(pre-crisis). Kedua,* kondisi kritis saat terjadinya bencana *(crisis). Ketiga,* kondisi kritis pasca bencana terjadi *(post-crisis).*[37] Berdasarkan kategorisasi tersebut Ophiyandri T. memilah manajemen bencana dalam bagan *disaster management cycle.* Terlihat gambar berikut:

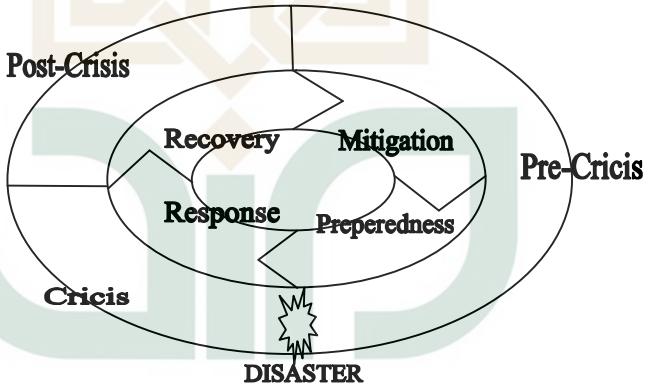

Gambar2: Disaster Management Cyle (Ophiyandri T. et.al: 2008).

Berbagai macam metode dalam penanganan bencana dipublikasikan. Begitupula terdapat banyak varian penting dalam menangani bencana sejak dari pola mitigasi hingga proses pemulihan *(recovery),* baik jangka pendek ataupun jangka panjang. Pola atau sistem penanganan manajemen bencana yang ditulis oleh Ophiyandri T, dan kawan-kawannya seperti tersebut di atas merupakan salah satu pola

[37]Ophiyandri T. (et.al),"Community Based Post Disaster Housing Reconstruction: Indonesian Perspective", *School of the Built Environment, UK: University of Salford, tanpa tahun terbitan*

saling keterpautan dalam penanganan bencana *(disaster management)* yang disebut dengan *cycle*. Lingkaran *(cycle)* sistem managemen bencana yang ditawarkan oleh Ophiyandri merupakan spefikasi dalam mempermudah pemahaman kebencanaan. Tawaran Ophiyandri T. tersebut tidak secara langsung menawarkan pada keterlibatan komunitas (group) secara khusus. Akan tetapi keterlibatan komunitas (masyarakat) secara langsung dan umum dalam penanganan bencana disyaratkan sebagai bagian dari tolak ukur tanggung jawab sosial.

Pemulihan *(recovery)* mempunyai makna sebagai proses membangun kembali keadaan atau kondisi masyarakat pasca bencana sehingga akan tercipta kondisi seperti sedia kala sebelum terjadinya bencana atau menjadi lebih baik. Pemulihan bencana *(disaster recovery)* adalah proses kebijakan dan prosedur yang berhubungan dengan persiapan pemulihan struktur dan infrastruktur masyarakat pasca bencana terjadi.[38] Dalam penelitian ini difokuskan pada proses pemulihan berbasis komunitas. Sejauh mana komunitas berperan dalam membangun kembali sistem sosial dan ekonomi masyarakat pasca bencana terjadi.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa saat bencana berlangsung tanggung jawab sosial sangat diperlukan sebagai jawaban dari keterikatan sosial manusia dengan alam. Dalam penanganan bencana hubungan sosial dalam realitas sosial menjadi syarat utama bagi perbaikan kondisi wilayah terkena bencana. Salah satu hal penting dalam

[38] Garry A. Kreps, *Social Structure and Disaster; Simposium on Social Structure*, New York: Associated University Press Inc, 1989, p.23.

sebuah keterikatan tersebut berawal dari kesempurnaan hubungan individu dengan individu lainnya dalam masyarakat. Kesempurnaan tersebut dapat tercipta hubungan sosial komunitas. Komunitas apapun bentuknya, baik secara harfiah yang berarti masyarakat atau komunitas yang bermakna spesifik sebagai kelompok sosial, merupakan awal terbangunnnya sebuah kesadaran dan tanggung jawab sosial secara holistik.

Penangananan bencana sejak dari kondisi sebelum kritis *(pre-cirsis)*, saat kritis *(crisis)*, dan pasca kritis *(post-crisis)* memerlukan tangggung jawab sosial, dalam hal ini dapat berangkat dari komunitas terkecil dalam keluarga hingga komunitas terbesar dalam sebuah negara. Dalam penanganan bencana sebuah komunitas merupakan salah satu organ tunggal dari struktur sosial. Komunitas dapat berupa apa saja.

Secara umum komunitas mempunyai arti sebagai sekumpulan masyarakat yang mempunyai visi, misi, dan tujuan yang sama. Komunitas *(community)* adalah kata benda yang bersumber dari bahasa prancis klasik yaitu *communité* (kumpulan). Kata tersebut turunan dari bahasa Latin, *communitas. Cum* bermakna *with/together* sedangkan *munus* bermakna *gift.* Komunitas mempunyai makna sekumpulan orang yang terorganisir dalam suatu masyarakat.

> *Community means all the people living in one place, group of people with the same interests, or condition of sharing or having things in common, etc.*[39]

[39]Martin H. Manser (complier), *Oxford Learner's Pocket Dictionary (new edition),* NY: Oxford University Press, Walton Street, Oxford OX2 6 DP, 1991, p.79.

Terdapat berbagai macam makna atau arti dari kata komunitas *(community).* George A. Hillary Jr. (1955) mengatakan bahwa komunitas *(community)* dalam ilmu sosial ialah suatu kelompok *(group)* yang terdapat interaksi antar individu dalam suatu lingkungan sosial. Komunitas dalam masyarakat mempunyai keinginan *(intent)*, kepercayaan (*belief)*, sumber kekayaan alam *(resources)*, pilihan *(preference)*, kebutuhan *(needs)*, resiko *(risk)*, dan sekian banyak kondisi sosial yang dapat terjadi pada kondisi kekinian dan keumuman sesuai dengan identitas dari setiap individu dalam kelompok serta kesepakatan kohesif.[40]

Tidak jauh dari pandangan Hillery di atas, McMillan (1986) mengemukakan lebih spesifik tentang sebuah komunitas dalam hubungan realitas sosial. Ia tidak hanya bermakna sekumpulan masyarakat *(group-community).* Lebih dari itu ialah segala keterhubungan di dalamnya termasuk pola kerja dan keterikatan hubungan emosional antar individu satu dan lainnya.

> *Community is a feeling that members have of belonging, a feeling that members matter to one another and to the group, and a shared faith that members' needs will be met through their commitment to be together. They states that there are four elements of sense of community, membership, influence, integration and fulfilment of needs, and shared emotional connection.*[41]

[40] George A. Hillery Jr., "Definitions of Community: Areas of Agreement", *Rural Sociology, 20 (4),* 1955, p. 111.

[41] D.W. McMillan & Chavis, D.M., "Sense of Community: A Definition and Theory", *Journal of Community Psychology, Vol. 14 No. 1,* 1986, *p.6-23.* Lih:http://www.spokane.wsu.edu/academic/design/content/documents/McMillanChavis.pdf. diambil 6 Mei 2011 jam 18.40 WIB

Pengertian tersebut di atas tidak jauh berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Kreps bahwa penanganan bencana dalam suatu wilayah membutuhkan penanganan secara langsung dari sebuah komunitas. Hal tersebtu dimaksudkan sebagai respon sosial adanya keterikatan struktur sosial dan bencana *(social structure and disaster)*. Komunitas dalam hal ini Kreps menyebut organisasi masyarakat, formal ataupun no-formal, secara bersama-sama menjadi dasar pijakan dalam menanangani dan atau memberikan instruksi mendadak ketika bencana berlangsung yang penanganannya acapkali tanpa rekomendasi dari kebijakan pemerintah setempat (D).

Kreps tidak memberikan garis pembatas secara khusus pada tim penanganan bencana yang dilakukan oleh sebuah komunitas. Namun ia menyebutkan bahwa komunitas dalam penanganan bencana dapat berupa perorangan dalam struktur keluarga dan kelompok *(group)* dari organisasi sosial tertentu dan tidak terbatas. Tergantung pada aktifitas atau kerja di lapangan (A), sumber dan kerusakan infrastuktur (R), tugas pokok yang kadangkala mendadak (T), serta kewenangan dari organisasi bersangkutan atau kewenangan dari pemerintah setempat (D).

G. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan metode penelitian kualitatif. Alasan penggunaan penelitian kualitatif ini lebih dikarenakan keberadaan teori yang telah dipaparkan pada bagian kerangka teori dapat diuraikan dengan metode kualitatif. Selain itu

penggunaan metode ini secara sederhana dapat memberikan apresiasi positif bukan hanya pada penelitian namun juga pada objek penelitian.

> *Format deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi, variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi suatu objek penelitian, kemudian menarik ke permukaan sebagai suatu ciri atau gambaran tentang kondisi, situasi, dan variabel tertentu.*[42]

Sebagaimana yang menjadi corak dari penelitian kualitatif. Bahwa penelitian kualitatif tidak hanya menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat *(place)*, pelaku *(actor)*, dan aktivitas *(activity)* yang berinteraksi secara sinergis.[43]

Maka demi lebih mendalami kerangka dan cara kerja subjek (masyarakat Dusun Cempan) dalam membangun kembali dusunnya, metode kualitatif dapat menguraikannya dengan cermat dan fleksibel melalui wawancara, pengamatan langsung (observasi). Lebih dari itu mekanisme *cross-check and belance* digunakan untuk menjamin objektivitas dan meminimalisisasi bias dalam proses penelitian ini.

g.1. Unit Analisis

Penelitian ini merupakan penelian lapangan (*field research)* tentang "Pemulihan Sistem Sosial-Perekonomian Pasca Bencana Erupsi Berbasis Komunitas." Penelitian ini berlangsung di dearah Dusun Cempan, Desa Jeruk Agung, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang, Provinsi

[42] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial,* Surabaya: Airlangga University Press, 2001, p. 48.

[43] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* Bandung: Alfabeta, 2009, p. 207.

Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi bencana *(sociology of disaster)*.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah masyarakat dalam hal ini komunitas yang berada di Dusun Cempan, Desa Jeruk Agung, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang. Terutama ialah komunitas petani (salak) Brojo Gudel atau karib dikenal dengan Brojo Negoro. Selain itu segala hal yang menyangkut keterlibatan masyarakat dalam proses pemulihan menjadi bagian dari unit analisi.

g.2. Jenis Data

Pengumpulan data di lapangan dikategorikan sebagai berikut:

1. Primer

Data primer adalah data mentah yang bersumber dari realitas sosial subjek penelitian, dalam hal ini ialah masyarakat Dusun Cempan, Desa Jerok Agung, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang yang meliputi tokoh masyarakat, perangkat dusun, dan masyarakat lain yang dianggap penting.

2. Sekunder

Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini ialah penunjang lain yang dapat memberikan sumbangsih positif bagi terlaksananya penelitian, baik dari buku teori, internet, majalah, koran, dan media lain.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

g.3. Metode Pengumpulan Data

Bahwa untuk menjamin keterbukaan subjek dan objek penelitian, maka metode pengumpulan data dalam proses penelitian ini menggunakan metode sebagaimana menjadi garis besar metode penelitian kualitatif, yaitu:

1. **Wawancara**

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Dengan menggunakan wawancara mendalam *(in–depth interview)* diharapkan dalam proses penelitian ini dapat memperoleh keterangan sesuai dengan harapan.

> *Wawancara adalah tanya jawab dengan berhadapan muka untuk mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden.*[44]

Jalan yang ditempuh dalam wawancara ini menggunakan wawancara langsung kepada responden atau informan (masyarakat Dusun Cempan) sesuai dengan pedoman wawancara *(draft of interview)* yang akan dipersiapkan sebelumnya.

2. **Observasi**

Untuk memperkuat dari proses wawancara penelitian ini juga menggunakan teknik observasi atau pengamatan langsung. Beberapa informasi yang dapat diperoleh dalam proses observasi ini ialah menyangkut ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, kejadian, peristiwa, waktu dan bahkan perasaan. Alasan menggunakan teknik

[44] Koentjaraningrat, *Metode-Metode Riset dalam Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1985, p. 129.

ini adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku, kejadian, dan proses pemulihan masyarakat Dusun Cempan.

Mortis (1973) memberikan definisi tentang observasi sebagai aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrumen-instumen dan merekamnya demi tujuan-tujuan ilmiah atau tujuan lain.[45] Sedangkan untuk mempermudah analisis dan proses penelitian teknik observasi dilakukan dengan dua cara. Pertama dengan observasi partisipasi *(participant observation),* yaitu melalui pengamatan langsung dan pengindraan sebagai bagian penguatan keterikatan emosional dengan subjek. *Kedua*, observasi tidak berstruktur *(non-participant observation).* Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan *guide observation,* yakni dengan mengandalkan kepekaan sosial atas realitas di lapangan.

3. Dokumentasi

Beberapa data yang terkait dengan penguatan penelitian berupa dokumentasi surat-surat, catatan harian, laporan, foto dan sebagainya juga menjadi rujukan dalam penelitian ini. Dokumentasi sebagai sumber penunjang dalam keterkaitannya dengan penelitian ini adalah untuk menelaah keterlibatan masyarakat pada proses pembangunan sistem sosial dan perekenomiannya.

Dokumentasi merupakan metode pendukung *(supporting data)* dan penguat untuk melengkapi metode-metode sebelumnya. Sehingga

[45] Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research (terj),* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, p. 523.

data yang diharapkan lebih banyak. Sebagai penguat data, dokumentasi dapat berupa apa saja yang ter-*cover*. Yaitu variable-variable berupa catatan, buku-buku, surat kabar, majalah dan lain sebagainya.[46]

g.4. Teknik Analisis Data

Setelah penelitian selesai dilakukan tentunya akan didapatkan data mentah baik dari data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul dan dirasa mencukupi, maka selanjutnya data tersebut akan diolah dengan teknik analisis data faktual dan porposional sehingga menjadi tulisan matang sesuai dengan prosedur penelitian yang berlaku dengan basis penelitian kualitatif.[47]

Secara umum teknik analisis data yang digunakan adalah mengorganisasi informasi, membaca keseluruhan informasi dan memberi kode, membuat suatu uraian terperinci mengenai kasus dan konteksnya, menetapkan pola dan mencari hubungan antara beberapa kategori. Selanjutnya dilakukan interpretasi dan mengembangkan generalisasi natural dari sumber yang telah diperoleh.

Setelah analisis data telah selesai dilakukan, maka akan dikerucutkan data yang benar-benar diinginkan menjadi acuan utama dalam mengambil kesimpulan akhir. Kesimpulan akhir penting diambil dari data komprehensif dan koheren guna menjadi acuan dalam melihat dan menjadi *follow up* aksi selanjutnya (bila diperlukan).

---

[46] Sukarmi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan*, Jakarta: Rineka Cipt, 1998, p. 236.

[47] *Ibid, p.238-240*

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memperoleh suatu rangkaian penulisan yang jelas dan menyeluruh, maka akan dibuat sistematika pembahasan yang dapat dicerna dan dengan pembagian bab dan sub-bab yang sesuai. Sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

BAB I : Bab I berisi Pendahuluan yang dibagi dalam Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : Bab II berisi Deskripsi Wilayah Penelitian yang diderivikasi dalam sub tema Geneologi Bencana Merapi, Kondisi Geografis Dusun Cempan, dan Struktur Sosial dan Ekonomi Masyarakat.

BAB III : Bab III berisi Subjek Penelitian yang terbagi dalam Profil Nara Sumber, Kelompok Tani Dusun Cempan, dan Kelompok Pemuda Dusun Cempan.

BAB IV : Bab IV berisi Pemulihan Pasca Bencana Berbasis Komunitas yang terbagi dalam sub tema Bencana Merapi Sebagai Momentum, Ketahanan Masyarakat Pasca Bencana, Proses Pemulihan Kondisi Sosial dan Ekonomi.

BAB V : Bab V berisi Penutup yang diderivikasi ke dalam Kesimpulan dan Saran dan Rekomendasi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dengan perpedoman pada kebersamaan (gotong royong) dan kesamaan misi merupakan salah satu jalan yang baik dalam rangka membangun kesadaran sosial tinggi. Begitupula pada saat tanggap bencana seperti halnya ketika terjadi bencana letusan gunung Merapi tahun 2010.

Masyarkat yang sadar akan tanggung jawab sosialnya pada saat letusan gunung Merapi terjadi tentnunya tidak hanya memikirkan keselamatan diri sendiri, akan tetapi secara bersama-sama mereka akan berusaha untuk dapat menyelematkan diri dengan keluarga dan masyarakat lainnya. Tentunya pada saat bencana tersebut usai, kesadaran sosial yang berakar pada kesadaran sosial masyarakat madani secara tidak langsung akan memberikan upaya kontributif atau pola pikir prospektif dengan tindakan massif mengadakan program masyarakat mandiri peduli bencana Merapi. Hal tersebut dapat berupa apa saja. Namun yang paling mendekati 'kesempurnaan' adalah adanya kesadaran masyarakat untuk membangun sistem sosial dan perekonomian secara bersama-sama dan sama kerja di tempat tinggalnya yang telah terkena dampak letusan gunung Merapi.

Contoh tersebut dapat ditelisik pada program pemberdayaan yang dilaksanakan di Dusun Cempan. Pemberdayaan komunitas di Dusun Cempan ialah pemberdayaan *(empowering)* yang dilakukan dan atas dasar inisiatif

masyarakat sebagai kesatuan kelompok utuh berbasis pada visi dan misi yang sama dalam rangka membangun kembali wilayah mereka yang terkena dampak letusan gunung Merapi. Tanpa menunggu dan peduli pada kebijakan pemerintah setempat (pemerintah Kabupaten Magelang), masyarakat terlebih dahulu melaksanakan program pemberdayaan sendiri dengan acuan kebersamaan (gotong royong) dan rasa memiliki pada kampung halaman. Sehari setelah letusan besar pada 26 Oktober 2010

Pada pelaksanaan awal rekonstruksi dan pemulihan *(reconstruction and recovery)* masyarakat Dusun Cempan mendahului kebijakan *(Domains)* pemerintah Kabupaten Magelang. Mereka sebagai komunitas kesatuan dengan pemahaman yang sama bekerja secara bersama-sama menata kembali kampung halaman yang rusak *(Acitivity)* dengan pola pelaksanaan bagi tugas *(Task).* Yang mempunyai kewenangan di pemerintahan atau yang mempunyai koneksi keluar mencari beberapa bantuan guna menopang pelaksanaan pembangunan perekonomian masyarakat untuk sementara waktu. Misalnya adanya bantuan dari lembaga sosial di Jakarta sebesar Rp. 250.000.000,- (dua ratus lima puluh juta rupiah) tunai. Pembagian bantuan dalam bentuk uang ataupun logistik dibagi sama rata kepada seluruh KK yang ada, yaitu pada 4 RT dengan 97 KK. Khusus bantuan dalam bentuk uang dari Jakarta tersebut, sebagaimana dikemukakan oleh pak Daroji di awal, ditarik sebesar 10 % untuk pengadaan barang dan pembangunan infrastruktur dusun seperti pembangunan sanitasi yang lebih baik dari sebelumnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Disinilah keterikatan dan keterlibatan masyarakat yang mengarah pada kesadaran sosial utuh dalam menata kembali kampung halaman dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan alam yang dimiliki *(Resource).* Dari berbagai pemaparan diatas secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa; *pertama,* masyarakat Dusun Cempan secara garis besar dapat dikatakan siap sedia seandainya bencana serupa terjadi di dusun mereka.

Kedua, adanya keterikatan masyarakat yang satu visi dan satu misi secara tidak langsung dapat membangun kesadaran sosial utuh dan berkesinambungan. Terbukti dengan tanpa komando langsung dari pemerintah, pada tahap awal masyarakat secara tanggap darurat pasca bencana letusan Merapi pada 26 Oktober 2010. Pada 27 Oktober 2010 pagi beberapa dari mereka bertugas "menengok" kampung halaman dengan membersihkan beberapa ranting pepohonan yang menghadang jalan.

Ketiga, setelah letusan gunung Merapi reda dan radius awas Merapi diturunkan dari 15 km hingga 10 km masyarakat secara bersama-sama melakukan kerja bakti (gotong royong) membersihkan sebagian besar dusun yang tertimbun abu vulkanik seperti halnya di masjid Baiturrahman (masjid besar yang ada di Dusun Cempan) dan beberapa jalan kampung yang mengarah pada persawahan masyarakat. Setelah beberapa hari dari pelaksanaan kerja bakti tersebut, masyarakat merasa lega dengan adanya program Padat Karya dari pemerintah Kabupaten Magelang dengan sistem pembayaran upah *(cash for work)* per hari sebesar Rp. 30.000,- (tiga puluh ribu rupiah) selama seminggu kepada perorangan yang membantu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

pelaksanaan pembersihan lahan pertanian salak masyarakat. Program Padat Karya tersebut dimaksudkan sebagai bantuan secara ekonomi kepada masyarakat di Kabupaten Magelang secara umum sebagai upaya pembangunan perekonomian masyarakat secara bertahap.

Keempat, adanya bantuan dari pemerintah dan lembaga sosial lainnya yang datang langsung ataupun tidak langsung ke masyarakat Dusun Cempan secara bertahap dibagikan kepada seluruh elemen masyarakat dengan pembagian rata pada seluruh KK yang ada. Pembagian sama rata memang dapat membuat masyarakat merasa nyaman dan tidak menimbulkan konflik berkepanjangan. Sebab di dalam hubungan sosial masyarakat di Dusun Cempan secara tidak langsung telah tercipta hubungan interaksi sosial harmoni. Sehingga walaupun terdapat ketidaksukaan satu oknum masyarakat kepada masyarakat lain, hal tersebut tidak berlangsung lama dan memicu dendam lebih lama.

B. SARAN DAN REKOMENDASI

Di dalam berbagai penelitian terutama penelitian lapangan dipandang penting sebuah otokritik terhadap teori dan penelitian prakstis yang telah dilaksanakan. Hal tersebut sebagai telaah kritis guna membangun kesadaran sosial-akademik yang koheren dengan aksi dan reaksi yang ditimbulkan pasca penelitian. Berikut catatan kritis penulis dalam penelitian "Pemulihan Sistem Sosial-Perekonomian Pasca Bencana Berbasis Komunitas studi di Dusun Cempan, Desa Jeruk Agung, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

b.1. Rekomendasi Teoritits

Secara teoritik teori ARTD yang dibawa oleh Kreps merupakan teori makro sososiologi bencana. Ia sebagai pisau analisis terjadinya bencana *(an event)* dalam sebuah wilayah yang berbeda dengan bencana yang hampir tidak sama. Namun demikian walau teori tersebut meng-*cover* sumber data dan reaksi sosial secara umum, secara khusus dapat pula sebagai pisau analisis pada satu macam bencana atau peristiwa bencana *(event)* yang mempunyai dampak *(impacts)* secara luas.

Yang paling penting dalam sebuah telaah teoritis pada ranah praktisnya ialah bagaimana sebuah teori dapat dielaborasi pada ranah praksis (data). Selain itu teori tidak hanya menjadi pisau analisis dalam sebuah kasus, lebih dari itu ialah sebagai ukuran baik atau tidaknya sebuah kasus. Disinilah koofesiensi antara teori dan praktik.

Penelitian tentang kebencanaan, dalam hal ini penelitian berbasis sosiologi bencana *(sociology of disaster)* sebagaimana menjadi ukuran umum yang telah digarisbawahi oleh Garry A. Kreps dalam *"Disaster and The Social Order"* (1985) bahwa penelitian tentang kebencanaan terutama yang berhubungan dengan peran sosial patut diklasifikasikan sejauh mana hubungan peran masyarakat dengan kebijakan dan sumber infrastuktur yang melingkupinya. Serta sejauh mana pola hubungan interaksi sosial dengan struktur sosial yang melingkupi. Sebagaimana dikatakan Kreps berikut:

> *With the intent of describing and explaining social structure-or the forms of human association (Simmel, 1908)-sociologists emphasize*

study of social units and responses. But in so doing, we must be sensitive to major issues of classifying the events chosen for research. These issues, and guidelines for comparing events, are discussed next in terms of physical and temporal dimensions of impact.[1]

Para sosiolog seyogianya tidak selamanya harus menekankan pada kajian respon dan unit sosial yang ada. Lebih dari itu, sebagaimana diungkapkan oleh Kreps adalah harus lebih sensitif dalam membuat klasifikasi isu yang terjadi di lapangan dan selanjutnya membuat garis besar dengan dengan anasir pembandingan pada peristiwa serupa lainnya. Hal tersebut dapat dilakukan tidak hanya sebagai upaya komparasi, namun dapat menjadi rujukan lebih lanjut pada pelaksanaan kebijakan teknis di lapangan dengan kejadian bencana serupa di daerah lain atau di tempat yang sama.

b.2. Rekomendasi Praktis

Di dalam ranah praktisnya seorang peneliti yang melakukan penelitian studi lapangan *(live-in)* dapat ditarik sebuah catatan kritis demi sebuah keberlangsungan penelitian kebencanaan *(disaster)* berbasis sosiologi, bahwa *pertama,* sebelum pelaksanaan penelitian berlangsung sebagaimana menjadi rujukan penelitian sosial kualitatif seyogianya dapat mengukur keterlibatan peneliti dan subjek peneliti sehingga nantinya dapat berjalan lancar dan tidak menimbulkan canggung satu sama lain. Hal itu dapat berupa *preliminary reseach.*

[1] Garry A. Kreps, "Disaster and The Social Order", *Sociological Theory, Vol. 3, No. 1,* p. 49-64, American Sociological Association, Spring 1985, p. 49

Disinilah pentingnya hubungan keterikatan emosional antara peneliti dan subjek penelitian guna memunculkan gaya penelitian (wawancara) yang akrab dan tidak menggurui. Hal tersebut telah penulis laksanakan pada saat hendak mewawancarai salah satu subjek penelitian, yakni pak Purwanto. Pada awalnya beliau tidak suka atau halusnya tidak berkehendak untuk diwawancarai dengan alasan tidak mengetahui apa-apa. Namun dengan cara halus penulis mengalihkan pembicaraan ke topik lain yang lebih disukai. Terbukti tidak sampai beberapa menit baliau 'rela' membuka sedikit pembicaraan yang penulis kehendaki. Walaupun hal tersebut tidak terlalu banyak, minimal telah memberikan data yang dapat menopang data-data lainnya.

Catatan lainnya yang perlu diperhatikan pada saat berlangsung penelitian di daerah yang cukup asing bagi seorang peneliti dan mengharuskan berlama-lama *(live-in)*. Sebagaimana dialami oleh penulis di lapangan, patut kiranya membaur dengan masyarakat sekitar dan tidak memilih-milih. Yang lebih penting adalah mengatakan apa yang perlu diungkapkan kepada pemilik rumah atau masyarakat lainnya dan tidak mengatakan apa yang tidak perlu diungkapkan atau dengan cara lain, dengan beberapa *joke* misalnya. Hal tersebut berguna untuk menjaga ritme keterikatan emosional peneliti dengan subjek peneliti. *Wallahu a'lamu.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

- Abdullah, Irwan, "Konstruksi dan Reproduksi Sosial atas Bencana Alam", *Yogyakarta: Working Papers Sekolah Pascasarjana UGM Yogyakarta*, 2008.
- ADPC, *Community-Based Disaster Risk Management (Critical Guidance on CBDRM*), Pathumthani, Thailand: Asian Disaster Preparedness Center, join program dengan UNESCAP (Bangkok, Thailand) dan DIPECHO (Brussels, Belgia), 2006.
- Alexander, David, "Globalization of Disaster: Trends, Problems and Dilemmas", New York: *Journal of International Affairs, Vol. 59, No. 2*, Spring/Summer; 2006.
- Arikunto, Sukarmi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan*, Jakarta: Rineka Cipt, 1998.
- Badan Nasional Penanganan Bencana, "Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Pedoman Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pasca Bencana", Jakarta: *BNPB*, 2008.
- Barke, Philip P (et), "Recovery After Disaster: Achieving Sustainable Development, Mitigation, and Equity", UK: *Oxford Disaster Journal Volum 17 number 2. Basil Blackwell Ltd.*, 1993.
- Burhan, Bungin, *Analisa Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Widyatama. 2007.
- Cernea, Michael, "The Risks and Reconstruction Model for Resettling Displaced Populations", Britain: *Journal Elsevier Science, Vol. 25, No. 10*, 1997.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research (terj)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Drabek, Thomas E., "Methodology of Studying Disaster; Past Patterns and Future Possibilities", New York: *Journal American Behavioral Scientist*, Jan./Feb.; 1970.
- Gunawan, Drs., "Pemberdayaan Sosial Keluarga Pasca Bencana Alam (Studi Tentang Kondisi Sosial Masyarakat Dalam Managemen Bencana)", BPBS Departemen Sosial RI: *Majalah Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 2009.
- Hadi, Suprayoga, Dr., "Community Based Disaster Risk Management in Indonesia", Kyoto, Japan: *JBIC-Sponsored Seminar for the 40th ADB Annual Meeting of ADB "Asian-tailored Technology for Integrated Disaster Risk Management"-Sharing Experience and Future Development*, 2007.
- Hillery, George A., Jr., "Definitions of Community: Areas of Agreement", *Rural Sociology, 20 (4)*, 1955.
- Horton, Paul B dan Chester L. Hunt, *Sociology (terj)*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1984.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

- Ife, Jim dan Frank Tesoriero, *Community Development ; Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi (terj)*, edisi 3, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- IDEP, Yayasan, *Panduan Umum Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat*, Ubud, Bali: IDEP Foundation, edisi 2, 2007.
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Riset dalam Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1985.
- Komaruddin, *Kamus Riset*, Bandung: Angkasa, 1982.
- Kreps , Gary A.(ed), *The Sociology of Disaster*, California: College of William and Mary, 1987.
- _____ "Disaster and The Social Order", New York: American Sociological Association, *Journal Sociological Theory, Vol. 3, No. 1, pp. 49-64*, Spring. 1985
- _____, "Sociological Inquiry And Disaster Research", Holland: University of Leiden. *Annu. Rev. Sociology, pp. 10:309-330. (www.annualreviews.org)*, 1984.
- _____, *Organizing, Role Enactment, and Disaster*. New York: Associated University Press Inc, 1994.
- _____, *Social Structure and Disaster; Simposium on Social Structure*, New York: Associated University Press Inc, 1989.
- _____., "Weberian Political Sociology and Sociological Disaster Studies", USA: *Journal Sociological Forum, Vol. 17, No. 2*, 2002.
- Manser, Martin H., *Oxford Leaner's Pocket Dictionary*, New York: Oxford University Press, 1995.
- McEntire, David A. (et), "A Comparison of Disaster Paradigms: The Search for a Holistic Policy Guide", Taxas: University of North Texas, *Journal Public Administration Review Vol. 62, No. 3*, May/June 2002.
- McMillan, D.W., & Chavis, D.M., "Sense of Community: A Definition and Theory", *Journal of Community Psychology, Vol. 14 No. 1*, 1986.
- Negara, Siwage Dharma dan Pakasa Bary, "Bencana Alam: Dampak dan Penanganan Sosial Ekonomi", *Jurnal Masyarakat Indonesia Jilid XXXIV, no.1. hlm. 115-134*, 2008
- Ophiyandri, T. (dkk), "Community Based Post Disaster Housing Reconstruction: Indonesian Perspective", UK: *School of the Built Environment, University of Salford*, 2009.
- Pandey, Bishnu and Kenji Okazaki, "Community Based Disaster Management: Empowering Communities to Cope with Disaster Risks", Japan: United *Nations Centre for Regional Development*, 2008.
- Ritzer, George dan Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi; dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Posmodern (terj)*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi; Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007
- Stalling, Robert A. (et), "Presidential Address On Sociological Theory and the Sociology of Disasters: Moving from Periphery to Center", Los Angeles: University of South California. *Prepared for presentation at the IRCD Business Meeting, World Congress of Sociology, Durban, South Africa*, 25 July 2006.
- Sugiyono, Prof. Dr., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung; Alfabeta, 2009.
- Suyanto, Ph.D, Prof, (et), *Betapa Mudah Menulis Karya Ilmiah*, Yogyakarta: Eduka, 2009.
- Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial (terj)*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- The World Bank, *Building Resilience Communities Tooklit; Risk Management and Response to Natural Disasters Through Social Funds and Community-Driven Development Operations*, Washington: The Social Protection Advisory Service, The World Bank, 2008.
- Tim Komunikasi Massa PNPM Mandiri Perkotaan , *Diterbitkan untuk Kegiatan: Padat Karya Pemulihan Korban Merapi*, Kementerian Pekarjaan Umum Direktorat Jenderal Cipta Karya, edisi, 3 April 2011.
- Twigg, John, "Characteristics of A Disaster-Resilient Community: A Guidance Note", (terj. Theresia Wuryantari), *DFID Disaster Risk Reduction Interagency Coordination Group*, 2007.
- Velthuis, Olav (ed), "Economic Sociology", *European Electronic Newsletter Vol. 6, No. 1*, October 2004.

Internet dan Massa Media

- Harian Republika, Pengungsi Keluhkan Penjarahan, Jumat, 19 November 2010.
- http://arsipberita.com/show/kerugian-bencana-wasior-dan-mentawai.html (01/12/2010,16:29). Akses dari Desember 2010 s.d Juni 2011
- http://blogs.depkominfo.go.id/artikel/2007/11/22/perubahan-iklim-global-climate-change. Akses dari Desember 2010 s.d Juni 2011
- http://mountmerapi.net/category/peta. diakses pada 5 Juni 2011, jam 18.12 WIB. Akses dari Mei 2011 s.d Juni 2011
- http://nasional.kompas.com/read/2010/12/20/14255262/Akrobat.Hidup.Akrobat.Anggaran.Pemda. Akses dari Mei 2011 s.d Juni 2011
- http://nasional.vivanews.com/news/read/199616-dampak-letusan-merapi-rp4-2-triliun (17/01/2011, 10:05 WIB). Akses dari Desember 2010 s.d Juni 2011
- http://wartapedia.com/nasional/nusantara/3737-bnpb--butuh-dana-rehabilitasi-444-m-pasca-bencana-merapi.html. Akses dari Mei 2011 s.d Juni 2011

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

- http://www.antaranews.com/berita/1289135384/diduga-stres-pengungsi-merapi-bunuh-diri. Minggu, 7 November 2010 20:09 WIB. Akses dari Mei 2011 s.d Juni 2011
- http://www.bappenas.go.id/node/116/2804/penanganan-pascabencana-dari-reaktif-menjadi-preventif (24/11/2010). Akses dari Desember 2010 s.d Juni 2011
- http://www.detikpos.net/2010/11/merapi (15-november-2010). Akses dari Desember 2010 s.d Juni 2011
- http://www.detikpos.net/2010/11/merapi-kerugian-akibat.html (15-november-2010). Akses dari Desember 2010 s.d Juni 2011
- http://www.mediaindonesia.com/read/2011/01/01/197988/124/101/Pemulihan-Kebu-Salak-Perlu-Rp175-Miliar. Akses dari Mei 2011 s.d Juni 2011
- http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/nusantara/11/02/11/163820-ukm-solusi-pemulihan-ekonomi-magelang-pascaletusan-merapi. Akses dari Mei 2011 s.d Juni 2011
- http://www.tribunnews.com/2010/10/26/merapi-meletus-sejak-tahun-1548. Akses dari Mei 2011 s.d Juni 2011.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA